

**PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER
SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**RANI YUSNIAR
NPM : 1341030014**

JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017 / 2018**

**PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam ilmu Dakwah**

Oleh

**Rani Yusniar
NPM : 1341030014**

Jurusan : Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
Pembimbing II : Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017 / 2018**

ABSTRAK

PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang khas terutama di Indonesia yang berkarakter dan cukup membanggakan karena pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam dan memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan tersebut diberikan dengan cara bandungan dimana ustadzah mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab dan santri biasanya tinggal di asrama pesantren. Penerapan budayadalam membangun karakter santri adalah suatu tugas penting bagi pesantren dalam mendidik dan membina generasi muda menjadi generasi penerus yang memiliki karakter, kepribadian yang terpuji. Karena penanaman moral di pesantren terbukti mampu mempertahankan anak bangsa dari erosi akhlak.

Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri dan juga faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di perguruan dinniyah putri. Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskripti, yaitu yang semata-mata menggambarkan secara tepat tentang penerapan budaya pesantren di Perguruan Dinniyah Putri Lampung di Gedong Tataan dalam Membangun karakter santri. Populasi yang ada di Perguruan Dinniyah Putri berjumlah 387 orang dan yang menjadi sampel 7 orang. Adapun pengambilan sampel yang penulis gunakan adalah tehnik purposive sampling yang berdasarkan pada ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data observasi sebagai metode utama, metode intervie dan metode dokumentasi sebagai metode penunjang. Data dilapangan menunjukan bahwa pengurus Perguruan Dinniyah Putri telah berusaha secara optimal untuk merealisasikan proses penerapan budaya dalam membangun karakter santri dengan membagi tugas kepada ustadzah / ustadz yang berpengalaman dan memberikan materi-materi yang sangat menunjang di bidang akhlak. Memberikan contoh dalam penerapan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Penerapan yang dilakukan yaitu membiasakan santri untuk berperilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, membiasakan santri untuk mengerjakan shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, mengulangi pelajaran yang telah dipelajari serta membiasakan diri untuk menjalankan puasa sunnah. Penerapan budaya peantren dalam membangun karakter santri ini berjalan dengan baik dan berhasil meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertip yang ditetapkan oleh pesantren.

Kata Kunci: Budaya Pesantren, Karakter Santri



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin I Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Sripsi : PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM
MEMBANGUN KARAKTER SANTRI di PERGURUAN
DINNIYAH PUTRI KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN

Nama : Rani Yusniar
NPM : 1341030014
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 15 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP.19611231985031002

Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag
NIP.197206161997032002

Ketua Jurusan

Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag
NIP.197206161997032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin I Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN” oleh Rani Yusniar Nomor Pokok Mahasiswa 1341030014, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada 15 November 2017

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr.H. Komsahrial Romli, M.Si (.....)
Sekretaris : Eni Amaliah, S.Ag,.SS,.M.Ag (.....)
Penguji Utama : Badarudin, M.Ag (.....)
Penguji Kedua :Hj. Suslina Sanjaya,S.Ag, M.Ag (.....)

Dekan

Prof. Dr. H. Komsahrial, M.Si

NIP. 196104091990031001

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ

ءِآبَاءَنَا أُولَوْكَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik dan senantiasa mendoakan keberhasilanku.
2. Adik-adikku (Siraj dan Aziz) yang selalu menantikan keberhasilanku
3. Seseorang yang telah memberikan ku motivasi, dorongan baik moril maupun spirirtual guna menghantarkan keberhasilanku didalam studyku
4. Sahabat-sahabat seperjuangan dan teman satu atap Inda Areska dan Elza Surliyanti yang selalu memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Rekan-rekanku jurusan Md angkatan 2013 (Vera, Mitha, Fatma, Diah, elza dan lain-lain) yang selalu memberikan support demi penyelesaian skripsiku ini
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung yang menghantarkanku dalam meraih cita-cita

RIWAYAT HIDUP

Rani Yusniar, dilahirkan di Muara Dua 02 Februari 1996, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Ayahanda Rahammudin Arsyam dan Ibunda Yurnalis.

Pendidikan dasar pada SDN 01 Bumi Di Pasena Makmur kecamatan Rawajitu Timur Kabupaten Tulang Bawang, selesai pada tahun 2007, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada MadrasahTsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Tegineneng Natar 2009, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada Madrasah Aliyah PEMNU Talang Padang Kabupaten Tanggamus selesai tahun 2013, ditahun yang sama tepatnya tahun 2013 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa di Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Bandar Lampung Jurusan Manajemen Dakwah

KATA PENGANTAR

AsalamulaikumWr. Wb.

Alhamdulillah,segalapujidansyukurkepada Allah Swt atasberkatdanrahmathidayatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa petunjuk dan pedoman bagi umat Islam sedunia.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sanjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, karenanya penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua jurusan MD Hj Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag dan sekertaris jurusan M. Husaini, MT.
2. Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA selaku pembimbing I dan Hj.Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II dan Tim Penguji yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
3. Keluarga ku yang selalu mendukung penulis baik berupa moril maupun material.
4. Rekan – rekan MD A dan seluruh kawan-kawan seperjuangan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya angkatan 2013

5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan segala amal baik tersebut mendapatkan balasan dari Allah Swt dan Mendapat limpahan karunianya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, mengingat kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dan berguna bagi Agama Nusa dan Bangsa, Amin...

Bandar Lampung, Oktober 2017

Penulis

Rani Yusniar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul	1
B. AlasanMemilihJudul	3
C. LatarBelakangMasalah	4
D. RumusanMasalah.....	6
E. TujuanPenelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Manfaat Penelitian	11
H. Metode Penelitian	12

BAB II BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI

A. Budaya Pesantren	
1. Pengertian Budaya Pesantren.....	21
2. Ciri – ciri dan Fungsi Pesantren.....	22
3. Hubungan Kiyai dengan santri di Pesantren.....	26
4. Hubungan Perilaku Kelompok (santri) di Pesantren	28
5. Model Pembelajaran di Pesantren.....	29
B. Membangun Karakter	
1. Pengertian Karakter	32
2. Model Pesantren dalam Membangun Karakter Santri	37
3. Peran Ustadz dalam Proses Identifikasi Santri	43
4. Karakter Santri.....	46

BAB III PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG

A. Gambaran Umum Perguruan Dinniyah Putri	
1. Sejarah berdirinya Perguruan Dinniyah Putri Lampung	48
2. Visi Misi Perguruan Dinniyah Putri Lampung.....	52
3. Sarana dan Prasarana.....	54
4. Keadaan Ustadzah / Ustadz dan Santri Perguruan Dinniyah Putri Lampung	58
B. Struktur Organisasi Perguruan Dinniyah Putri	62
C. Penerapan Budaya Pesantren di Perguruan Dinniyah Putri dalam Membangun Karakter Santri	65
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter Santri	71

BAB IV PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG

A. Penerapan Budaya Pesantren dalam membangun karakter santri	73
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Karakter santri	79

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
2. Surat Izin Survey dari Fakultas Dakwah
3. Surat Keterangan Riset
4. Kartu Konsultasi
5. Kartu Hadir Munaqasah
6. Pedoman Interview

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul Skripsi ini, penulis perlu memberikan penjelasan maksud judul: "PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI di PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG". Untuk itu agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud judul tersebut, penulis akan menegaskan pengertian sebagai berikut :

Penerapan adalah sebuah bentuk dari langkah nyata dari sebuah penghayalan atau perencanaan yang telah diyakini. Penerapan secara umum adalah "Sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang dimaksud dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Budaya berasal dari bahasa budhaya, bahasa Sansekerta yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan Suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus bahkan sampai turun temurun yang memiliki ciri-ciri yang khas dan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.¹

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil,

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*, (Jakarta:Gramedia, 1976), h. 19

yang berarti guru mengaji. C.C.Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tau buku-buku agama Hindhu. Kata Shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Dari pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan budaya pesantren adalah sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dan turun temurun dari generasi kegenerasi yang biasa dilakukan oleh pesantren yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri.

Membangun Karakter terdiri dari dua kata yakni membangun dan karakter. Adapun “membangun” bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan “karakter” adalah tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Kata santri menurut Bahasa berarti orang yang mendalami agama Islam , orang yang beribad dengan sungguh-sungguh orang yang sholeh

Peguruan Dinniyah Putri adalah nama sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagaan tempat bermukimnya santri yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan agamanya yang terletak di kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.Gedong Tataan merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Pesawaran yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah penerapan budaya pesantren di perguruan

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h.18

dinniyah putri Lampung dalam membangun karakter santri ialah mendidik dan mengarahkan santri dalam mengembangkan karakter sehingga dapat tertanam sifat-sifat yang terpuji yang akan melahirkan amal perbuatan yang baik. Dalam hal ini pengurus dan Ustdzah sangat berperan penting dalam membangun karakter santri, agar santri tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik tata tertib pesantren yang berhubungan dengan kegiatan rutin yang di lakukan di pesantren seperti sholat berjamaah, tidak bertutur kata yang kasar, tidak mengumpat, jujur dalam berkata, bertingkah laku yang baik terhadap sesama, saling menghormati dan menghargai sesama santri dan menahan diri dari perbuatan dosa dan tercela selain itu mentatati peraturan yang sengaja dibuat oleh pesantren seperti menggunakan bahasa arab dan inggris dalam berbicara sehari-hari baik dengan teman sebaya maupun dengan ustadzah, pengurus pesantren. Dengan demikian diharapkan santri dapat memiliki sifat yang baik dan budi pekerti sehingga santri dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari dan dimasyarakat. Melihat pengertian diatas maka penulis membatasi pembahasan mengenai aktualisasi / penggerakan mengenai proses penerapan budaya pesantren dalam Membangun karakter santri di perguruan Dinniyah Putri Lampung

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini diantaranya adalah:

1. Objektif

Pada masa saat ini banyak sebagian masyarakat yang menganggap bahwa ketika santri keluar dari pondok pesantren kurang memcerminkan karakter santri yang ideal. Contohnya dalam berkata dan bersikap seperti santri tidak mengenakan hijab saat kembali berada di masyarakat. Hal ini menjadi dilema bagi seluruh Pondok Pesantren yang ada. Berakar dari permasalahan tersebut maka Perguruan Dinniyah Putri Lampung membangun karakter santri-santrinya dengan menerapkan budaya organisasi pesantren.

2. Subjektif

Penelitian ini diharapkan selesai dalam waktu yang telah direncanakan. Sarana dan prasarana, dana, waktu, tempat yang mudah di jangkau serta data-data yang dibutuhkan tersedia, baik yang bersifat teoritis maupun data-data yang diperlukan dalam penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan pengembangan potensi anak secara komprehensif yang di percaya mampu meningkatkan kompetensi manusia, baik pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebagaimana di ungkapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³ Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat kepemimpinan bagi bangsa. Sayangnya, banyak pihak yang menilai bahwa karakter yang demikian mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak diantara mereka terlihat terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan yang demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang unik dengan ciri-ciri yang khas dan kuat. Peran yang diambil dalam upaya mencerdaskan pendidikan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren sebagai tempat para santri belajar, dicatat bahwa sejak lama sebetulnya telah mampu menghantarkan anak-anak bangsa menjadi pribadi yang kuat, mandiri, tawadhu, santun, sederhana, dan berilmu pengetahuan, meskipun dominan dominan kepada ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren juga dianggap telah mampu menjadi media transformasi keilmuan yang dapat membentuk diri pribadi santri yang berkarakter baik.

Namun demikian, seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman, di abad modern sekarang dimana arus globalisasi dan transformasi yang

³ UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1 pasal 1 ayat 1

begitu pesat tampak telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempuran budaya asing yang begitu dasyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri santri. Itu sebabnya, upaya pendidikan di Indonesia termasuk pesantren, pada aspek karakter sampai hari ini menjadi tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membangun karakter siswa dan membentuk budi pekerti secara optimal. Namun demikian, sejalan dengan misi besar pendidikan pesantren untuk membentuk muslim yang berkepribadian muslim yang shaleh dan shalehah, kiranya upaya pendidikan pesantren dengan membangun karakter perlu dilihat dari Penerapan budaya pesantrennya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri di perguruan Dinniyah Putri Lampung

F. Kajian Pustaka

Beberapa pengertian terdahulu relevan judul yang dikaji penulis antara lain:

1. Implementasi Nilai-nilai Islam Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia yang ditulis oleh Alkausar, jurusan Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung, tahun 2017.⁴

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai islam dalam manajemen Sumber Daya Manusia di BPRS Mikro Argo Usaha. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Dengan melakukan pendekatan ini penulis melakukan penelitian untuk menghasilkan data deskripsi terkait implelementasi nilai-nilai Islam dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di BPRS Mikro Argo Usaha Bandar Lampung. Populasi dalam sampel berjumlah 17 orang. Sehingga yang menjadi sampel Dalam penentu sampel

⁴ Alkausar, “*Impelentasi Nilai-nilai Islam Dalam Sumber Daya Manusia di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah(BPRS) Mitra Argo Usaha Bandar Lampung*”, (Skripsi Program Manajemen Dakwah, IAIN Raden Intan , Lampung, 2017), h. 70.

menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Hasil temuan penulis bahwa BPRS Mikro Argo Usaha Bandar Lampung sudah mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam melaksanakan aktivitas Manajemen Sumber Daya Manusia.

2. Manajemen Organisasi di tulis oleh Rohimin, jurusan Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung 2015.⁵

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat kyai yang mengajarkan dan mendidik para santri sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat yang bisa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring dengan perkembangannya pesantren sangat memerlukan manajemen yang baik, yang diawali dari proses penyusunan program, struktur organisasi, pengarahannya, penggerakan, dan pengawasan.

⁵ Rohimin, "Manajemen Organisasi di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung", (Skripsi Program Manajemen Dakwah IAIN Raden Intan Lampung 2015), h. 69

Pengorganisasian di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung dilaksanakan dengan membuat struktur organisasi yang didalamnya mengatur mengenai pembagian tugas, wewenang, garis tanggung jawab dan kerjasama dari masing-masing pengurus harian serta pengurus bidan, dan struktur yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Peran pengarahan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh tidak hanya kepada pengurus saja, akan tetapi kepada para santrinya juga. Pengarahan dan pengawasan tidak hanya dilakukan oleh pengasuh tetapi juga dilakukan oleh pengurus harian kepada masing-masing kepala bidang dan para santri. Pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren dilakukan dengan metode non kuantitatif meliputi teknik pengamatan atau pengendalian lewat observasi, laporan lisan dan tulisan, evaluasi pelaksanaan dan diskusi. Selain itu metode kuantitatif juga digunakan melalui teknik anggaran.

3. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Gerakan Mubaligh Islam dalam Meningkatkan Dakwah Islamiyah di tulis oleh Fahrurrizal, jurusan Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung 2015.⁶

GMI merupakan salah satu organisasi dakwah telah menjalankan perannya dalam meningkatkan dakwah. Secara institusi upaya yang dilakukan adalah

⁶ Fahrurrizal, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung dalam Meningkatkan Dakwah Islamiyah*, (Skripsi Program Manajemen Dakwah IAIN Raden Intan Lampung 2015), h. 53

dengan berkomitmen untuk melaksanakan dakwah bil lisan, bil hal maupun bil qalam. Melakukan pendidikan dan pelatihan para mubaligh/ dai' yang aktivitasnya menyampaikan dakwah pada hotbah jum'at dan majlis ta'lim, serta melakukan berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan dan lain-lain. Adapun secara harfiah para pengurus dan anggota GMI Kota Bandar Lampung juga melakukan bentuk kegiatan dalam bentuk pengembangan dakwah kepada masyarakat seperti menjalin silaturahmi dan menyampaikan syi'ar- syi'ar –Nya berdasarkan syariat Islam yakni Al Qur'an dan Sunnah Rosulnya.

Permasalahannya adalah bagaimana implimentasi manajemen pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Gerakan Mubaligh Islam (GMI) Bandar Lampung, bagaimana faktor prnghambat implementasi Manajemen SDM GMI Bandar Lampung dalam meningkatkan dakwah Islamiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi manajemen pengembangan sumber daya manusia GMI Bandar Lampung dalam meningkatkan dakwah Islamiyah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu sesuatu penelitian yang dilaksanaka dengan mengangkat data-data di lapangan yang diperlukan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa kualitatif yaitu analisa yang digunakan dalam penelitian adalah dengan membandingkan antara data yang satu dengan

data yang lainnya selanjutnya untuk membandingkan penelitian lapangan dengan penelitian kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.

Tahap akhir dalam mengambil kesimpulan penulis menggunakan cara berfikir induktif yaitu penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari pengetahuan yang umum dan selanjutnya digunakan untuk menilai kejadian yang khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa fakta dilapangan menunjukkan implementasi manajemen pengembangan sumber daya manusia GMI Bandar Lampung secara keseluruhan dalam meningkatkan dakwah Islamiyah masih belum menerapkan metode dakwah yang semestinya sehingga dalam penyampaian dakwah mubaligh/Da'i belum mempunyai standar operasional pelaksanaan dakwah. Pada akhirnya menyebabkan sasaran dan tujuan dakwah belum dapat terakomodir semua kondisi dan kepentingan serta kebutuhan mad'u.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain memiliki subjek yang sama yaitu pesantren, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penulis berfokus pada penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mencoba menerapkan perspektif sosiologi mengenai lembaga pendidikan non formal Perguruan Dinniyah sehingga dapat menerapkan budaya pesantren dalam membangun karakter santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan suatu lembaga pendidikan lembaga nonformal yaitu Perguruan Dinniyah Putri Lampung di kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Deskripsinya ini di arahkan pada Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam penelitian. Sebelum penulis menentukan metode apa yang akan dipakai dalam metode ini terlebih dahulu penulis mengemukakan jenis dan sifat penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan masyarakat yang sebenarnya.⁷ dimana penelitian ini dilakukan dalam lokasi

⁷ Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22.

Perguruan Dinniyah Putri lampung kecamatan Gedong Tataan, penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok.⁸ Dalam penelitian ini penulis bermaksud mengemukakan data-data yang kongrit menggambarkan penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung di kecamatan Gedong Tataan.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Yang dimaksud Populasi adalah “Keseluruhan objek penelitian”.⁹ Yang menjadi Populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pimpinan pesantren 1 orang, Ustad dan ustazah pengajar berjumlah 57 orang.
2. Santri binaan berjumlah 330 orang yang terdiri dari kelas 1 berjumlah 146 orang, kelas 2 berjumlah 103, kelas 3 berjumlah 81

⁸ Koentjoro Nigrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia 1993), h.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipt, 1998), h. 115

dan tidak terbagi atas putra karena pesantren ini hanya mengkhususkan bagi santriwati.

Dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 387 orang.

b. Sampel

Sampel adalah “bagian atau wakil populasi yang di teliti”.¹⁰ Mengenai berapa besarnya sampel penelitian yang harus diambil dalam sebuah penelitian, tidak ada ketetapan secara mutlak. Salah seorang pakar penelitian memberikan acur-ancer mengenai jurnal sampel yang harus diambil. Sebagaimana ditulis dalam buku yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekan Praktek* disebutkan, “Untuk sekedar acur-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹¹ Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *non random sampling* yaitu pemberian peluang sebagian populasi untuk di tentukan menjadi anggota sampel.

Jenis *non random sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu tehnik yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹²

¹⁰ *Ibid*, h 117

¹¹ *Ibid*, h. 120

¹² Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, ,(Jakarta: Bumi Aksara 1997), h. 116

Penentuan kriteria pada pengurus dan santri perguruan dinniyah putri lampung diambil sebagian dengan pertimbangan dikarenakan jumlah yang diteliti sebanyak 387 orang, sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk meneliti semuanya.

Kriteria pengurus dan santri yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta telah bermukim di perguruan tinggi dinniyah putri lampung selama 11 tahun terhitung dari tahun 2006 s/d 2017
- b. Santri yang memiliki jabatan dalam kepengurusan santri seperti lurah, wakil lurah, sekretaris ataupun santri niasa yang berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan sosial lainnya dan faham betul dengan kegiatan tersebut.

Adapun yang dijadikan sampel, penulisan mengambil 7 orang sebagai berikut :

- a. Pimpinan Pondok 1 orang
- b. Ustadz Pondok 3 orang
- c. Santri Pondok 3 orang

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis mempergunakan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam penelitian”.¹³ Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.¹⁴

Metode ini penulis gunakan sebagai metode utama dalam memperoleh kebenaran (*cross check*) hasil interview. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis *observasi non partisipan*, yaitu observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan.¹⁵

Metode *observasi non partisipan* ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, hanya pada saat melakukan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data tentang budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk mengecek data yang diterima melalui interview, tidak mungkin dilakukan dengan metode partisipan

100. ¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Yogyakarta : UGM Press, 1998), h.

¹⁴ Ahsanudin, *Profesioanal Sosiologi* (Jakarta: Mediatama, 2004), h. 56.

¹⁵ Husaini Usman, *Metodelogi Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), h. 56.

karena mengingat waktu dan keahlian oleh sipenulis, metode ini sebagai penegas dari data yang digali dengan interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupan garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan.¹⁶

b. Metode Interview

Interview adalah “Sebagai tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain dengan mendengarkan dengan telinganya dan merupakan alat pengumpul data informasi tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam ataupun yang manifes”.¹⁷ Menurut kartini kartono interview merupakan percakapan yang di arahkan pada masalah tertentu, kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu, kualitas hasil wawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.¹⁸

Informasi adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya dan orang lain.¹⁹ Adapun jenis interview yang penulis gunakan yaitu, interview bebas terpimpin disebut juga interview terkontrol (controlled interview), yaitu cara mengajukan pertanyaan terserah pada interview lebih

¹⁶ *Op. Cit*, h . 145

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, TP Fak Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986, h.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Maju Mundur, 1996), h. 32.

¹⁹ Ardial, *Paradikma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Kel, 2014), h. 64.

luwes dan data yang diungkapkan lebih mendalam.²⁰ Metode interview ini digunakan untuk memperoleh data tentang Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “Mencari data-data mengenai hal-hal atau varieabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger dan lain-lain”.²¹ Dokumentasi menggunakan tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi dapat dibedakan menjadi dokumentasi primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa dan dokumen sekunder, Jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain selanjutnya ditulis oleh orang ini.²²

Metode dokumentasi ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan tertulis dan sebagainya. Metode ini juga digunakan penelitian untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung informasi yang telah didapatkan peneliti, baik melalui observasi maupun interview yang telah peneliti lakukan.

Metode ini sebagai metode bantu atau metode pelengkap dalam rangka mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Adapun data yang

²⁰ *Op. Cit.*, h. 64.

²¹ *Op. Cit.*, h. 202

²² *Op. Cit.*, h. 70.

dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu tentang budaya pesantren dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

4. Analisis Data

Analisis data diperlukan guna memperoleh suatu kesimpulan penelitian. Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif adalah “yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan”.²³ Data-data yang dikumpulkan kemudian diubah secara deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Analisis deskriptif kualitatif ini dipergunakan dengan cara mengutarakan dan merinci kalimat-kalimat yang ada sehingga dapat dititk kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan berfikir induktif. Cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta peristiwa yang kongkrit tersebut ditarik generalis yang mempunyai sifat umum.²⁴

²³ *Op. Cit*, h. 243

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 29.

Dengan demikian jelaslah bahwa cara berfikir induktif adalah suatu proses analisis yang bertitik tolak dari hal-hal atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

BAB II

BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI

A. Budaya Pesantren

1. Pengertian Budaya Pesantren

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “budhaya” sebagai bentuk jamak dari kata dasar “budhi” yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental.¹ Sedangkan Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri² menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau, madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang kiyai dengan ciri yang khas dan bersifat karismatik serta impenden dalam segala hal.² Budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang di ajarkan oleh pondok pesantren kepada santrinya. Budaya tersebut diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak akan mudah budaya dalam suatu pesantren itu akan hilang, dan ditunjang dari visi dan misi suatu pondok pesantren.

¹ Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25 / KEP / M. PAN / 04 / 2002 tentang: *Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara* (Jakarta: 2002).

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

Membahas budaya, jelas tidak bisa lepas dari pengertian organisasi itu sendiri karena pada dasarnya apabila dilihat dari bentuknya, organisasi merupakan sebuah masukan (*Input*) dan luaran (*output*) serta bisa juga dilihat sebagai *living organism* yang memiliki tubuh dan kepribadian, sehingga terkadang sebuah organisasi bisa dalam kondisi sakit (*when an organization gets sick*). Sehingga organisasi dianggap sebagai suatu output (luaran) memiliki sebuah struktur (*aspek anatomic*), pola kehidupan (*aspek fisiologis*) dan sytem budaya (*aspek kultur*) yang berlaku dan dituruti

2. Ciri – ciri dan fungsi Pesantren

Adapun yang menjadi ciri khas dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, sehingga membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kiyai bersama para santri. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksud sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat training bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santrii dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pesantren. Asrama atau pondok para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan

sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

b. Masjid

Masjid merupakan unsur kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat ibadah dan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Sejak zaman Rasulullah Saw masjid telah menjadi pusat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlahh santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruang-ruang khusus atau khalaqah khalaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas, sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Akan tetapi masjid masih digunakan karena masjid merupakan tempat ibadah, tempat pendidikan, dan tempat kegiatan-kegiatan sosial lainnya, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan khaira ummatin, predikat mulia yang diberikan Allah Swt kepada umat Islam, sebagai firman Allah Swt:

Artinya:”Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”. (Qs: Ali-Imran: 110).³

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, : (Bandung: CV Gema Risalah Perss: 1993), h. 94

Pencapaian predikat *khaira ummatin* menurut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkatkan iman dan takqwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhuwah islamiyah, makin baik tingkat kesejahteraan, dan makin luhur akhlaknya.

c. Santri

Menurut nurholis Majid dalam *Bilik-bilik Pesantren*, menunjukkan bahwa paling tidak ada dua pendapat yang menjadi acuan mengenai asal usul kata santri. Yang pertama, bahwa santri itu berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, melek kitab atau melek agama. Yang kedua, Bahwa kata santri atau penyebutannya sebenarnya berasal dari bahasa jawa, yaitu *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi.⁴

Definisi diatas menunjukkan bahwa pengertian santri adalah seseorang yang patuh dan taat kepada gurunya, bahkan mau melayani atau mengabdikan diri kepada guru atau kiyainya. Santri merupakan unsur dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

1. Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren
2. Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Qirtas: 2003), h. 250

Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran dipesantren.⁵ Dari waktu kewaktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosiadan penyiaran agama. Menurut Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu – ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi Ulama.⁶

Sebagai lembaga sosial, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal berupa sekolah umum maupun agama. Akan tetapi pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah dan mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Dengan begitu pesantren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga keagamaan dan memberikan pelayanan yang sama tanpa membedakan tingkat perekonomian mereka.

⁵ *Op-cit*, h. 143

⁶ Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 90

3. Hubungan Kiyai dengan santri di Pesantren

Kiyai disamping sebagai pendidik juga berperan dalam memegang kendali di pesantren bentuk dan budaya pesantren itu bermacam-macam yang merupakan cerminan bahkan pantulan dari kecenderungan kiai.

Sedangkan Santri adalah peserta didik atau subyek pendidikan, di beberapa pesantren santri yang mempunyai intelektual lebih atau santri senior, yang kadang juga merangkap menjadi pendidik santri yuniornya, memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, mereka memberikan penghormatan kepada kiaiinya dan kadang bersifat pasif.⁷

Model – model budaya yang memandang bahwa keyakinan, nilai, dan ideologi ada pada jantung suatu organisasi (pesantren). Masing-masing memiliki ide-ide tertentu dan preferensi nilai yang mempengaruhi bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mana mereka menilai perilaku anggota lainnya dan diawasi baik oleh kiyai, dan ustadzah dalam mengembangkan pesantren.

Salah satu budaya pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisionalisme. Menurut Mochtar Buchori pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian dalam pendidikan Islam di Indonesia, pesantren mempunyai ciri

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h. 36

khasnya tersendiri terutama dalam bidang pendidikan, disamping itu sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan

Alamsyah Ratu Prawiranegara mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Independen
- b. Kepemimpinan Tunggal
- c. Kebersamaan dalam hidup yang rukun
- d. Gotong royong
- e. Motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada kehidupan beragama.⁸

Dari pendapat diatas, nampak bahwa pola tradisionalisme merupakan basis kultur pesantren yang menjadikan keunikan tersendiri bagi pesantren. Penerapan Pendidikan yang tradisionalisme di pesantren merupakan basis niali-nilai, keyakinan, dan budaya, yang dapat dijadikan dasar dalam membangun karakter dengan budaya yang ada di pesantren. Hubungan yang akrab ini bisa mendorong keterlibatan emosional kiyai dan santri untuk mengembangkan pesantren bersama-sama, apalagi didukung dengan sikap tunduk dan patuh seorang santri pada kyainya. Sikap inilah yang akan mendukung keberhasilan kepemimpinan seorang kiyai di pesantren.

Dalam kepemimpinan seorang kiyai di pesantren, memiliki titik kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya, kiyai merupakan sosok yang dipandang tinggi dipesantren dan lebih dari itu kiyai merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Dalam bidang pendidikan di

⁸ *Ibid*, h. 15

pesantren, peranan kiyai dalam mengambil kebijakan juga menjadi pembelajaran di pesantren yang biasanya tidak ada hentinya, kurikulum yang padat, bahkan ada juga pesantren yang sama sekali tidak menetapkan sistem kurikulum. Sisi positif dari lembaga pendidikan pesantren adalah walaupun dipimpin oleh seorang kiyai, akan tetapi watak yang mendalami kebersahabatan dengan budaya lokal telah berhasil memperkuat bangsa. Nilai inilah yang menjadi keunikan dalam kepemimpinan di dunia pesantren. Di satu sisi kiyai sebagai public figure bagi santrinya yang harus diikuti, di sisi lain kiyai mampu mempersatukan keberagaman budaya santrinya, berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan antara kiyai dan santrinya.

4. Hubungan Perilaku kelompok (santri) di pesantren

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu dengan lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalkan keluarga, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil keputusan.

Dalam sebuah pesantren biasanya terdapat kelompok-kelompok yang dibuat dengan sengaja, berdasarkan perintah kiyai misalkan kelompok dalam organisasi santri atau kelompok-kelompok belajar, dan ada pula kelompok yang terjadi dengan sendirinya secara alamiah yang mungkin dibawa jiwa kedaerahan atau karena kesamaan dalam ruang belajar atau kelas. Kelompok

ini adalah kelompok dikalangan santri. Kemudian ada lagi kelompok lain yang bersifat sebagai mitra dan penanggung jawab keberlangsungan pesantren seperti kelompok yayasan, komite sekolah untuk pesantren yang memiliki sekolah formal dan kelompok wali santri. Dengan adanya kelompok maka kemungkinan munculnya konflik akan sering terjadi, hal yang sering muncul dipermukaan biasanya adalah perbedaan pendapat dari pihak yayasan dan tidak merangkap sebagai kyai atau pimpinan pondok pesantren yang kadang berakibat cukup fatal. Ada juga konflik yang sering terjadi dalam organisasi santri, dimana biasanya para pengurus organisasi merasa memiliki wewenang karena mendapatkan perintah dari kyai untuk menjadi kepercayaan, sehingga bertindak terlalu keras dalam memberikan hukuman bagi santri junior yang melanggar. Hal ini pula yang terkadang menyebabkan santri merasa tidak betah dan muncul sikap antipati terhadap pesantren. Konflik-konflik semacam itu tentu saja berakibat kurang menguntungkan bagi keberlangsungan pesantren, maka ketegasan dan kebijakan seorang kyai menjadi faktor penentu untuk dapat meredam munculnya konflik

5. Model Pembelajaran di Pesantren

Model pembelajaran di pesantren adalah:

- a. Sorongan, Sorongan berasal dari kata sorong (Bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai ataupun pembantunya (asisten kiyai) sistem sorongan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.
- b. Wetongan atau bandungan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan

pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode belajar, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan dan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

- c. Hafalan atau tahfiizh
Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren umumnya dipakai untuk menghaalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai menghafal Al Qur'an, baik surat-surat-surat pendek maupun secara keseluruhan
- d. Hiwar atau Musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umumnya kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam ruang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab
- e. Ceramah, yaitu sistem pengajian dimana guru menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan masalah-masalah agama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab
- f. Sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorongan dimana guru menulis, dicatat oleh murid di tunjuk untuk membacanya secara bergantian
- g. Muhawarah atau Muhadatsah, merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa Inggris. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh pesantren kepada santrinya selama mereka tinggal dipesantren. Baik percakapan antara santri, santri dengan ustadzahnya, kiyainya, sesuai dengan waktu dan jadwal yang ditentukan untuk menggunakan bahasa arab atau inggris.⁹

Penggunaan dari 7 sistem di atas sesuai pada kebutuhan dan jumlah santrinya serta kemantapan hasil yang ingin dicapai sorongan untuk mengajarkan santri baik dari yang tingkat dasar ataupun pemula. Sistem ini dapat ditetapkan jika jumlah santri hanya beberapa orang. Akan tetapi, untuk murid dan jumlah besar hal ini tidak mungkin dapat dilakukan karena akan membutuhkan waktu yang lama.

⁹ Sindu galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57

Adapun tempat yang cocok untuk melaksanakan kegiatan itu adalah masjid, dengan demikian masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sembayang secara bersama-sama maupun perorangan, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan agama.

Cara mengajar dengan sistem menulis yang merupakan pengembangan dari sorongan, yang dilakukan oleh santri senior dimana mereka menginap. Menurutny cara ini lebih baik dibandingkan dengan cara yang lainnya. Hal ini disebabkan disamping murid mengetahui tafsir dan makna kata demi kata, lancar bahasa Arab, dapat menulis dengan cepat, mengetahui apa yang dipelajari, juga sekaligus belajar menterjemahkan secara bebas.

Terciptanya pribadi yang berkualitas atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat mendukung oleh kondisi pondok yang mengarah kepada terciptanya sistem pendidikan yang berdimensi internalisasi nilai, sebagaimana gambaran H. A. Mukti Ali tentang nilai-nilai pendidikan dalam pondok pesantren yang erat kaitannya dengan kelahiran pemimpin-pemimpin masyarakat binaan pondok pesantren. Ciri-ciri Pendidikan Pondok Pesantren menurut Prof. A. Mukti Ali adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kiyai-kiyai itu memperlihatkan sekali santrinya
2. Tunduknya santri kepada kiyai. Para santri menganggap bahwa menentang kiyai selain kurang sopan juga bertentangan dengan agama
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren. Hidup mewah tidak terdapat dalam pondok pesantren

4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri di pesantren. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang serba dilaksanakan sendiri
5. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren ini
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperbolehkan santri dalam pesantren
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren itu, karena memang pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.¹⁰

Sistem pendidikan di pondok pesantren diatas dapat dipahami sebagai pendidikan langsung, hal itu dapat dilihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan ibadah maupun muamalah.

B. Membangun Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka untuk mencapai sebagaimana dari undang-undang tersebut, sebenarnya pesantren telah lama

¹⁰ M Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), h. 34

mendidik santri-santriagar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti dalam bidang keilmuan, bidang akhlak maupun biang sosial.

a. Bidang Keilmuan

Sejak awal santri masuk ke pesantren telah diperkenalkan belajar ilmu-ilmu dasar Islam. Dalam hal itu santri diajari dari dasar Nahwu Sharaf sampai bisa baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundul. Dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola pembelajaran yang diantaranya: Hafalan, baca kitab, perbandingan, muhadwarah / muhadatsah, Penerapan bahasa dalam kehidupan sehari – hari jadi santri dituntut untuk berbicara dalam bahasa asing seperti bahasa arab dan inggris tergantung dari jadwal hari itu mereka menggunakan bahasa apa. Dengan demikian terbangun karakter dalam bidang keilmuan yang kuat sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.

Sedangkan karakter keilmuan yang dimiliki santri dengan sumber belajar kitab-kitab kuning tersebut merupakan wujud dari sumber belajar utama yakni wahyu. Dalam proses belajarnya, santri memperoleh ilmu dari gurunya (ustadzah) di pesantren, guru dari ulama-ulama yang menjadi gurunya sehingga sampai bersambung pada sahabat Nabi Saw, dan sahabat langsung dari Nabi Saw dan nabi dari malaikat jibril berupa wahyu dari Allah Swt.

Dengan sumber keilmuan yang berupa wahyu maka ciri utama santri dengan ilmu yang dimiliki adalah semata-mata untuk tafaqquh- fiddin, dimana ilmu

yang dimiliki semata-mata untuk pengalaman agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Dalam pengabdian kepada Allah yang dilandasi keyakinan kebenaran wahyu sebagai Firman-Nya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs. Adz-Dzaariyat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam pengalaman agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt santri dibekali pemahaman kitab kuning sebagai sumber pedoman. Selain itu santri di pesantren menerima pendidikan tidak hanya ilmu agama, namun telah diberikan atau dapat mencari sendiri melalui media cetak atau media elektronik yang disediakan pesantren berbagai khazanah ilmu pengetahuan. Sehingga santri tersebut dapat mengamalkan kedua-duanya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dengan kesadaran yang tinggi sesuai dengan karakter yang telah dibina oleh pesantren itu. Dalam hal ini santri memahami, bahwa kebutuhan hidup yang bersifat duniawi dan ukhrawi kedua-duanya harus diraih.

b. Dalam bidang akhlak

Akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Pesantren mempunyai tujuan utama dalam membentuk akhlak

sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Sedangkan karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah Swt, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan.

Pertama, akhlak kepada Allah Swt ditanamkan kepada santri antara lain karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah lah yang menciptakan manusia, Allah lah yang memberikan perlengkapan panca indra kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati dan anggota bdan yang kokoh. Allah juga yang menyediakan segala kelengkapan dan kebutuhan manusia, Allah pula yang memuliakan manusia daripada makhluk lainnya. Manusia sebagai khalifah yang memiliki kesempurnaan melebihi makhluk-makhluk lain yang diciptakanNya. Dengan keistimewaan tersebut, santri menerima pendidikan akhlakul karimah kepada Allah Swt dengan penekanan pada tauhid dan amal shaleh. Untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah Swt melalui beberapa cara, antara lain: Tidak menyekutukan-Nya, Bertaqwa kepadanya, Mencintainya, Ridha dan Ikhlas segala keputusannya, memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepadanya dan memohon dan berdoa hanya kepadanya. Dengan keenam bentuk akhlak kepada Allah Swt tersebut maka akan terbentuklah karakternya yang agamis pada diri santri.

Kedua, akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengendalikan diri sendiri dan orang lain guna beramal shaleh. Santri diarahkan kepada akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, tawakal, syukur,

tawadhu, dan lain semacamnya. Selain itu santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orang tua, Akhlak terhadap keluarga salah satunya dengan kasih sayang yang utlus, sebagaimana orang tua tulus membesarkannya, memberikan pendidikan yang baik terutama beriman dan bertaqwa kepada kepada Allah Swt. Lebih luas lagi santri diupayakan berakhlak mulia terhadap orang lain dan masyarakat dengan mengedepankan pergaulan yang didasari sopan santun, tidak menyakiti orang lain apalagi sampai membunuh serta suka meminta maaf dan memberi maaf.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan ditanamkan santri antara lain mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan, baik tidak merusak lingkungan. Karena kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri. Dalam hal ini berarti manusia memelihara segenap isi alam, baik binatang maupun tumbuhan benda-benda yang tak bernyawa. Pada hakikatnya mereka sama dengan manusia yang diciptakan Allah Swt untuk disayangi dan perlu dengan sebaik-baiknya.

c. Dalam bidang Sosial

Santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi komunikasi sosial. Dalam menempuh pendidikan, diberikan pendidikan yang dilandasi tafaqquh fiddin (memahami agama) dan akhlakul karimah dan pendidikan yang mengarah kepada karakter santri dalam bidang sosial. Pesantren tidak lepas dari realitas objek masyarakat agar mampu menjawab

tantangan jaman. Sehingga tidak heran jika pesantren juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, damai. Penuh tanggung jawab. Dengan itu pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidik yang berhasil mendidik masyarakat dan santrinya dengan biaya yang murah tapi tetap bermutu tinggi.

Sedangkan Rempelin berpendapat sesuai dengan K. Schneider dan selaras dengan pengertian kepribadian pandangan asia yang mengutarakan bahwa watak merupakan suatu konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi mengenai nilai. Watak inilah yang merupakan inti atau hakikat kepribadian.¹¹

Jadi dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter atau watak sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Lebih lengkap lagi karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari

2. Metode Pesantren dalam membentuk karakter santri

Karakter merupakan seperangkat perbuatan / tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya

¹¹ Ahmadi Abu dan Sholeh Munawar, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. 1 h. 176.

nilai yang diyakini. Karakter manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (Afektif), keterampilan (psikomotor) atau tindakan perilaku yang menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia. Mereka terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak terbentuk satu kali juga bukan bawaan dari lahir, tetapi merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk dari waktu ke waktu. Ia harus dilatih berulang kali hingga tergerak otomatis. Para ahli mengatakan, “Pertama-tama kau membentuk kebiasaan, setelah itu kebiasaanmu yang akan menjadi engkau”

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yaitu:

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para santri. Dalam pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadzah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa

yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pemimpin atau ustadzah menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.¹²

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik karakter dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada pimpinan dan ustadzahnya. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat menghormati para ustadzah, ustadz, kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali mengatakan “Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai”.

¹² Zuhdy Mukhdar, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Tnp, 1989), h. 19

3. Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umumnya bisa dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Adapun ibrah yang bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.

4. Mendidik melalui Mau'idah (Nasihat)

Mau'idah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut "Mau'idzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan". Metode mau'idzah, harus mengandung tiga unsur yakni :

- a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal
- b. Motivasi dalam melakukan kebaikan

- c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹³

5. Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.¹⁴ Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberikan kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar misalnya, frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir (Iqob). Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman

¹³ *Ibid* , h. 25

¹⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* , (Surabaya:Al-Iklas, 1993), h.234

yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren

6. Mendidik Melalui Targhib Wa Tahzib

Terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan dan dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada cara pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Targhib dan Tahzib berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang bertujuan masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorongan maupun bandongan.¹⁵

¹⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittifa Press, 2001), h.61

7. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung dipesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pelolaan keuangan, perencanaan belanja perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santrii, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

3. Peran Ustadzah dalam Proses Identifikasi Santri

Sebelum mengurai kedudukan (peran) ustadzah / ustadz dipesantren, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian ustad. Sebenarnya kata ustadz berasal dari ajami (non-arab), persisinya bahasa Persia (Iran). Ustad berarti

dai'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh / pimpinan pesantren, orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar anaknya mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada orang tuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orang tua. Seperti kita ketahui bahwa sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orang tuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan pimpinan, pembimbing, ustadzah dan ustadz serta teman juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.¹⁶

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajar yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Pimpinan

¹⁶ Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.203

sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian pimpinan yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya. Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi pimpinan / ustadzah dan ustadz sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang tua. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah laku ustadzah / ustadz. Santri juga dapat mengidentifikasi ustadzah sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.

Pimpinan atau ustadz di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, ustadz adalah panutan hal itu dibutuhkan karena ustadz adalah pengganti orang tua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustadz tidak seimbang maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai contoh. Sebagai terapis, pimpinan atau ustadz memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustadz terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan.

Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.

4. Karakter Santri

Pola pendidikan di pondok pesantren memang berbeda dengan pola pengajar di pendidikan ormal (sekolah umum). Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan yang bersifat ilmiah, akan tetapi lebih dari pada itu, seorang santri (siswa dipondok pesantren) juga dibekali keilmuan yang bersifat amaliah, terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada kiyai (Guru di pesantren) maka seorang santri juga akan mendapatkan ilmu berupa pengalaman hidup dengan melihat dan mengikuti pola kehidupan kiyai, yang hal ini dapat menjadikan seorang santri siap menghadapi kehidupan dengan segala rintangannya. Dari pola pendidikan ala pondok pesantren ini, masyarakat menyebut anak yang selalu nyantri di pondok pesantren (santri) sebagai sosok manusia serba bisa, terutama dalam masalah keagamaan, misalnya: ceramah, mimpin tahlil, imam sholat rawatib, harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan, dan banyak lagi yang harus bisa dilakukan oleh seorang santri terkait dengan sosial keagamaan. Dengan pola pembelajaran seperti ini maka seorang santri akan memiliki beberapa karakter yang ada pada diri mereka, berikut beberapa karakter santri:

- a. Cerdas, tentu saja seorang santri cerdas. Bagaimana tidak, sehari-hari yang mereka baca Al –Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama islam berbahas arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh kiyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu cerdas.
- b. Berakhlakul Karimah, dengan pola pembelajaran ala pesantren yang kental dengan prinsip sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh yang artinya mendengar, mentaati, mengangungkan serta menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang sorang santri yang memiliki karakter ini.
- c. Disiplin, kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03.00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah(belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.
- d. Qonnah dan sederhana, seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekuranganpun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa putih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam halpakaian mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana.
- e. Mandiri, hidup dipesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak, Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika (kadang kalauu sempat). Mereka juga harus pintar-pintar memanage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.

BAB III

PERGURUAN TINGGI DINNIYAH PUTRI LAMPUNG

A. Gambaran Umum Perguruan Dinniyah Putri Lampung

1. Sejarah berdirinya Perguruan Dinniyah Putri Lampung

Perguruan Diniyyah Putri Lampung yang menjadi lokasi penelitian ini yang berada di jalan Raya Negeri Sakti Km. 15 No. 59 Tanjung Karang Bandar Lampung, Perguruan Dinniyah Putri Lampung adalah pondok pesantren yang satu – satunya di Lampung yang mengkhususkan mengasuh santriwati (putri) yang berdiri sejak tahun 1972, keberadaan Perguruan tersebut atas prakarsa Bapak Rafi'un Rafdi (almarhum), yang pada saat itu beliau menjabat sabagai Ketua Gerakan Mubaligh Islam (GMI) dan sekaligus merangka pengurus Dewan Dakwah Islamiyah (DDII).¹ Dalam perjalanan organisasi yang beliau pimpin, salah satu program kerja ke III nya adalah masalah pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, beliau memimpikan berdirinya sebuah Perguruan Dinniyah di Lampung, hal tersebut terinspirasi dari Dinniyah Putri Padang Panjang. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan program sekaligus sebagai impiannya, tahun 1964 dimulailah menyusun strategi yaitu mengirim 2 (calon pelajar putri ke Perguruan Dinniyah Padang Panjang, yaitu ibu Halimah Syukur dan ibu Rokayah. Dalam rangka untuk membantu mewujudkan cita-cita bapak Rafi'un Rafdi tersebut, tahun 1969 maka tanah seluas 2 Ha milik bapak Abdul Syukur toyib, di

¹ *Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung*, Dicatat 18 Oktober 2015

wakafkan pada Gerakan Mubaligh Islam (GMI) untuk mendirikan Perguruan Dinniyah Putri.

Sebelum Perguruan Dinniyah berdiri, bersebelahan dengan tanah wakaf tersebut, telah berdiri Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah cabang Citangkil yang dibina oleh Ustad M. Sanusi Hasan sejak tahun 1975. Madrasah ini memiliki bangunan sekolah yang terdiri dari 3 ruang kelas semi permanen dan sebuah ruangan guru dengan ukuran 7x8 m serta murid sebanyak 60 orang, meskipun sangat sederhana untuk ukuran sarana pendidikan, tapi tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah tersebut, dan berdirinya madrasah ini adalah hasil dari swadaya masyarakat, dan Madrasah tersebut akhirnya diwakafkan dengan GMI. Pada tahun 1972 diatas tanah wakaf bapak Syukur tersebut mulailah dibangun lokal untuk belajar sebanyak 5 lokal dengan ukuran 8x40m, selain itu dibangun juga kolam pembibitan ikan dengan ukuran 10x40 sebanyak 4 kolam, kolam dimaksud untuk membudidayakan ikan, juga untuk menambah keindahan lingkungan sekitar.

Dua tahun kemudian, tepatnya tanggal 11 Desember 1973 awal Januari 1974, telah dimulainya masa pendaftaran dan penerimaan santri baru. Tanggal 6 Januari 1974 sebagai tonggak sejarah dimulainya proses belajar mengajar, dengan santri angkatan pertama sebanyak 70 orang dengan tenaga mengajar sebanyak 7 orang, meskipun dengan kondisi yang sangat darurat, serta serba

terbatas, tapi itu tidak menyurutkan semangat para pengajar dalam memberikan pendidikan. Perjuangan yang tidak kenal lelah, hari demi hari dengan semangat dan kerja keras yang gigih akhirnya membuahkan hasil yang sangat memuaskan, maka tepatnya tanggal 24 Februari 1974, diresmikannya Perguruan Dinniyah Putri tersebut oleh Gubernur KDH tingkat I yaitu bapak Sutiyoso (Alm).²

Ternyata berdirinya Perguruan Dinniyah sangat diminati oleh kalangan masyarakat karena berbagai alasan, diantaranya karena santrinya perempuan serta sistem pondok, sehingga orang tua tidak perlu khawatir dengan pergaulan putrinya. Dari tahun ketahun Dinniyah Putri makin berkembang dan mendapatkan banyak peminat tidak hanya dari Lampung tapi dari luar Provinsi di Sumatra bahkan dari luar Lampung misalnya, Jakarta, dan sekitarnya. Setelah melalui perjuangan panjang, ada kekhawatiran akan kelangsungan Perguruan Dinniyah, karena awalnya keberadaannya dimotori oleh GMI sebagai salah satu realisasi program kerja, sedangkan masa kepengurusannya berjangka, dan ada yang pindah tugas bahkan tidak lagi aktif, maka di bentuknya pengurus yayasan pendidikan, tepatnya tanggal 6 Mei 1979 terbentuklah kepengurusan Yayasan Pendidikan Perguruan Dinniyah Putri Lampung diperkuat dengan Akte Notaris Imam Ma'ruf SH

² *Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung*, Dicatat Oktober 2017

tanggal 8 Mei 1979 sejak tanggal tersebut maka pengelolaanya ditangani secara langsung oleh yayasan.

Sejak awal berdirinya, lembaga pendidikan Dinniyah Putri ini telah menggariskan tugas pokok sebagai berikut:

1. Umum dan Jangka Panjang
 - a. Melakukan ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - b. Membantu pelaksanaan asas Negara pasal 29 UUD 1945 dan Piagam Jakarta serta GBHN Bab II (A-B) dan BAB IV Bidang Agama, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pembinaan Generasi Muda.
2. Khusus dan Jangka Pendek
 - a. Menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan Perguruan Dinniyah Putri berdasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar taqwa kepada Allah Swt.
 - b. Melaksanakan kurikulum, peraturan sekolah dan peraturan asrama semaksimal mungkin serta menggairahkan pelajaran kekaryaan/keterampilan sebagai mata pelajaran yang ekstrakurikuler di asrama.
 - c. Melaksanakan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Dari tujuan pendidikan tersebut dapat disederhanakan bahwa perguruan Dinniyah Putri mencetak kader-kader ibu rumah tangga yang berkualitas. Stressing pengkaderannya sebagai berikut:

1. Ibu rumah tangga yang mampu dan sanggup mendidik putranya
2. Ibu pendidik didalam kelas (sebagai guru)
3. Ibu pendidik dalam masyarakat (sebagai pemimpin)

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka disusunlah kurikulum yang memadukan kurikulum kepondokan, Keterampilan dan Kurikulum Departemen Agama.

Cara untuk mencapai tujuan dan kegiatan-kegiatannya meliputi:

- a. Kegiatan intra kurikuler, yaitu kegiatan terjadwal dalam kelas.
Dengan menggunakan kurikulum Kementrian Agama RI yang dipadukan dengan Kurikulum Pondok Pesantren sehingga pada tingkatan Kuliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah (KMI/MA) terdapat jurusan IAI, IPA dan IPS.
- b. Kegiatan diluar jam belajar/ sekolah ³

2. Visi Misi Perguruan Dinniyah Putri Lampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus yayasan, visi misi Dinniyah Putri Lampung sebagai berikut:

Visi membentuk putri-putri yang mempunyai jiwa Islam dan menjadi ibu pendidik yang cakap, aktif serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan baik masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah Swt.

³ Halimah Syukur, Pimpinan Dinniyah Putri Lampung, Wawancara Oktober 2017

Misi Membentuk dan menyelenggarakan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman serta mampu membentuk putri-putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang dapat mengembangkan diri, sikap mandiri, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan serta dapat menyesuaikan diri di masyarakat.⁴

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Dalam kurun waktu tahun 1974-1976, pembangunan asrama dan prasarana terselesaikan beberapa pembangunan:

- a. Asrama I (asrama Siti Aisyah) seluas 270 M2
- b. Asrama 2 (asrama Dewi Sartika) seluas 270 M2
- c. Asrama 3 (asrama Rahmah Yunisiah) seluas 400 M2
- d. Asrama 4 (asrama RA. Kartini) seluas 270 M2
- e. Gedung sekolah seluas 505 M2
- f. Gedung Kantor dan Koperasi seluas 32 M2
- g. Kantor Piket (Ruang Tamu) seluas 25 M2
- h. Gedung Kantor Koperasi seluas 32 M2
- i. Gedung Puskesmas seluas 144 M2
- j. Ruang Generator Listrik seluas 24 M2
- k. Dapur Umum/ Gudang seluas 66 M2
- l. Kolam Ikan pemanen seluas 1800 M2
- m. Pembuatan jalan sepanjang 200 M

⁴ *Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri*, sejarah Dinniyah Putri Lampung, Dicatat Oktober 2017

n. Lapangan olah Raga

Perjalanan panjang yang membuahkan hasil, santri Dinniyah awalnya hanya 70 orang santri, dari tahun ketahun kian bertambah, maka sarana dan prasarana yang ada dirasakan kurang, akhirnya dibangun lagi beberapa vasilitas:

- a. Ruang asrama sebanyak 16 lokal
- b. Ruang kelas sebanyak 13 lokal
- c. Kamar mandi dan Wc sebanyak 4 lokal
- d. Garasi mobil
- e. Perumahan guru
- f. Masjid Al-Munawwaroh 2 lantai ukuran 18x18.⁵

Seiring dengan bertambahnya santri dan berita Perguruan Dinniyah telah menyebar kemana-kemana meski tanpa iklan dan publikasi, tapi karena terkenalnya yang diakui dan dipercaya masyarakat terhadap perguruan tersebut tidak diragukan, maka sumbangan dari dermawan baik atas nama pemerintah atau secara pribadi mengalir sangat besar, sehingga tanggal 4 Oktober 1981, peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung dua lantai untuk asrama yang berukuran 2x30x12 M oleh wakil Maktab Rabithah dari Jakarta, bersama alim ulama dan pemuka masyarakat, serta masyarakat sekitarnya, namun pembangun tersebut sempat terhenti dikarenakan dana peruntukan dua lantai

⁵ *Dokumen Dinniyah Putri*, Dicatat Oktober 2017

tidak mencukupi sehingga hanya dapat diselesaikan pada bagian lantai dasar saja. Beberapa tahun bangunan tersebut tidak dilanjutkan pembangunannya sampai akhirnya ada dermawan yang bernama Dulhadi (pada saat itu menjabat sebagai Bupati Lampung Selatan), berkat dana yang diberikannya maka bangunan yang tadinya sempat tertunda akhirnya dapat dilanjutkan kembali dan lantai dua tersebut digunakan sebagai aula dan selesai pada tahun 1987.

Pada tahun 1995 Dinniyah Putri kembali mendapatkan bantuan rehab masjid dari ibu Poedjono Pranyoto (istri Gubernur Lampung) dan bantuan dari Departemen Agama, dibangun secara swakelola, yang awalnya hanya satu lantai menjadi dua lantai yang digunakan sebagai:

- a. Puskemas
- b. Gedung Tata Usaha
- c. Laboratorium Fisika
- d. Laboratorium Kimia
- e. Laboratorium Bahasa

Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, dibangun untuk pengembangan dan pratikum pelajaran Sain, pengelolaan laboratorium tersebut berada dibawah tanggung jawab seorang laborant. Kemudian Bahasa asing Arab dan Inggris dengan perangkat penunjang yang lengkap seluruh santri diwajibkan menggunakan dua bahasa tersebut dalam berbahasa sehari-hari.

Pada tahun yang sama Dinniyah Putri kembali mendapatkan bantuan dan dari Islamic Bank Development via Kanwil Agama Bapak Drs. Azom Ramli, maka dibangun:

- a. Gedung Tata Busana
- b. Gedung Administrasi

Gedung Tata Busana dibangun untuk pelajaran ekstrakurikuler, khususnya bidang menjahit, tujuannya agar santri dapat membuat pola, mendesain busana sendiri sekaligus menjahit, keterampilan dalam bidang ini sangat diperlukan oleh masyarakat, diharapkan dapat menjadi modal bagi santri ketika mereka telah menyelesaikan studynya.

Gedung administrasi perkantoran, dalam kegiatan ini santri diajarkan agar mereka paham masalah administrasi dan surat menyurat di perkantoran, diharapkan kelak bila santri telah tamat dan mereka bekerja dibagian perkantoran mereka ahli dalam bidang itu.

Tahun 2005 Dinniyah Putri mendapat wakaf dari bapak Iskandar Syukur, beliau adalah putra bungsu dari bapak Abdul Syukur yang mewakafkan tanahnya sekaligus sebagai pendiri Dinniyah Putri, Diatas tanah wakaf tersebut dibangun:

- a. Gedung Tata Boga, Bantuan Departemen Koperasi, dengan ukuran 7x12 M

- b. Ruang dapur ukuran 6x19 M, yang diresmikan oleh gubernur Sjachroedin, Zp. SH
- c. Tiga unit ruang audio visual dengan ukuran 16x9 M
- d. Asrama 9 unit dengan ukuran 25x19 M.

Unit audio visual dibangun untuk menjawab tantangan global era informasi, perkembangan teknologi yang sangat pesat, mempengaruhi metode dan strategi pembelajaran ustazah, diharapkan memudahkan para santri memahami materi pembelajaran karena disuguhkan secara visual dan auditif.

Gedung Tata Boga, diruangan ini para santri diajarkan dengan membuat beraneka kue, baik kue basah maupun kue kering, jajanan pasar, cake, berbagai macam masakan daerah, nasional bahkan mancanegara. Keterampilan tata boga diharapkan menjadi bekal santri kelak ketika berikprah didunia luar dan berbaur di masyarakat.

Melihat kenyataan tersebut, maka dapat membuktikan bahwasanya seorang perempuan meskipun ditakdirkan lemah dalam fisik akan tetapi kemampuannya dalam segi apapun, khususnya dalam memanage bidang pendidikan tidak diragukan.

4. Keadaan Ustadzah dan Santri

1. Keadaan Ustadzah dan Ustadz

Jumlah Ustadzah dan Ustadz di Perguruan Dinniyah Putri Lampung mencapai 58 orang. Dengan jumlah ustadzah dan ustadz yang ada ini kegiatan

belajar dan mengajar santri dapat berjalan dengan baik dan lancar serta dilaksanakan dengan efektif.

Keadaan Ustadzah dan Ustadz tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
Ustadzah dan Ustadz Pesantren Dinniyah Putri Lampung di Tahun 2016

No	LuLusan	Jumlah
1	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung	8 Orang
2	Universitas Lampung (UNILA)	8 Orang
3	Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP)	2 Orang
4	Institut Pertanian Bogor (IPB)	1 Orang
5	Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya	1 Orang
6	KMI Gontor	6 Orang
7	STKIP	3 Orang
8	Luar Negeri	2 Orang
9	Dekain University	1 Orang
10	Al-Azhar Universitas Kairo	1 Orang

Sumber: Dokumentasi Pesantren Dinniyah Putri Lampung, dicatat September 2017

Melihat pendidikan para ustadz dan ustadzah yang beragam mumpuni, lulusan sarjana strata satu, mereka ustadzah dan ustadz yang berkualitas untuk mentransfer ilmu kepada para santrinya.

Dalam memberikan dan membagi ilmunya para ustadzah dan ustadz menerapkan disiplin yang ketat dalam hal apapun. Masalah disiplin belajar disekolah sangat ketat, karena semuanya harus sesuai dengan scedule, pada saat ada perintah harus menghapal hadist Nabi atau menghapal ayat-ayat suci al

Qur'an, maka seluruh santri harus hapal semua, apabila ada yang belum hapal maka hari lainnya harus hapal dengan perjanjian bahwa hapalannya harus benar-benar hapal. Dengan demikian sistem yang ditetapkan para Ustadzah dan Ustadz dalam mencapai tujuan dasar yaitu bahwa saat santri telah menyelesaikan studinya maka apa yang dipelajari di pesantren dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dimasyarakat.

2. Keadaan Santri

Jumlah santri Perguruan Dinniyah Putri Lampung yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

TABEL 2
Jumlah Santri Madrasah Aliyah Perguruan Dinniyah Putri Lampung
Tahun Ajaran 2016 / 2017

Bulan	KMI / MADRASAH ALIYAH (MA)													
	Kelas													
	Ic	IkI	Ik2	Ik3	Ik4	Ik5	IIkI	IIk2	IIk3	IIk4	IIIkI	IIIk2	IIIk3	IIIk4
Juli	20	20	32	32	21	22	20	35	32	17	19	24	24	14
Agust	20	20	32	32	21	22	20	35	32	17	19	24	24	14
Sept	20	20	32	32	21	22	20	35	32	17	19	24	24	14
Okt	20	20	32	32	21	22	20	35	32	16	19	24	24	14
Nov	19	20	32	32	21	22	20	35	32	16	19	24	24	14

Bulan	Jumlah santri	Kelas		
		Kelas I	Kelas II	Kelas III
Juli	332	147	104	81
Agustus	332	147	104	81
September	332	147	104	81
Oktober	331	147	103	81
November	330	146	103	81

Sumber: Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat September 2017⁶

⁶ Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat Oktober 2017

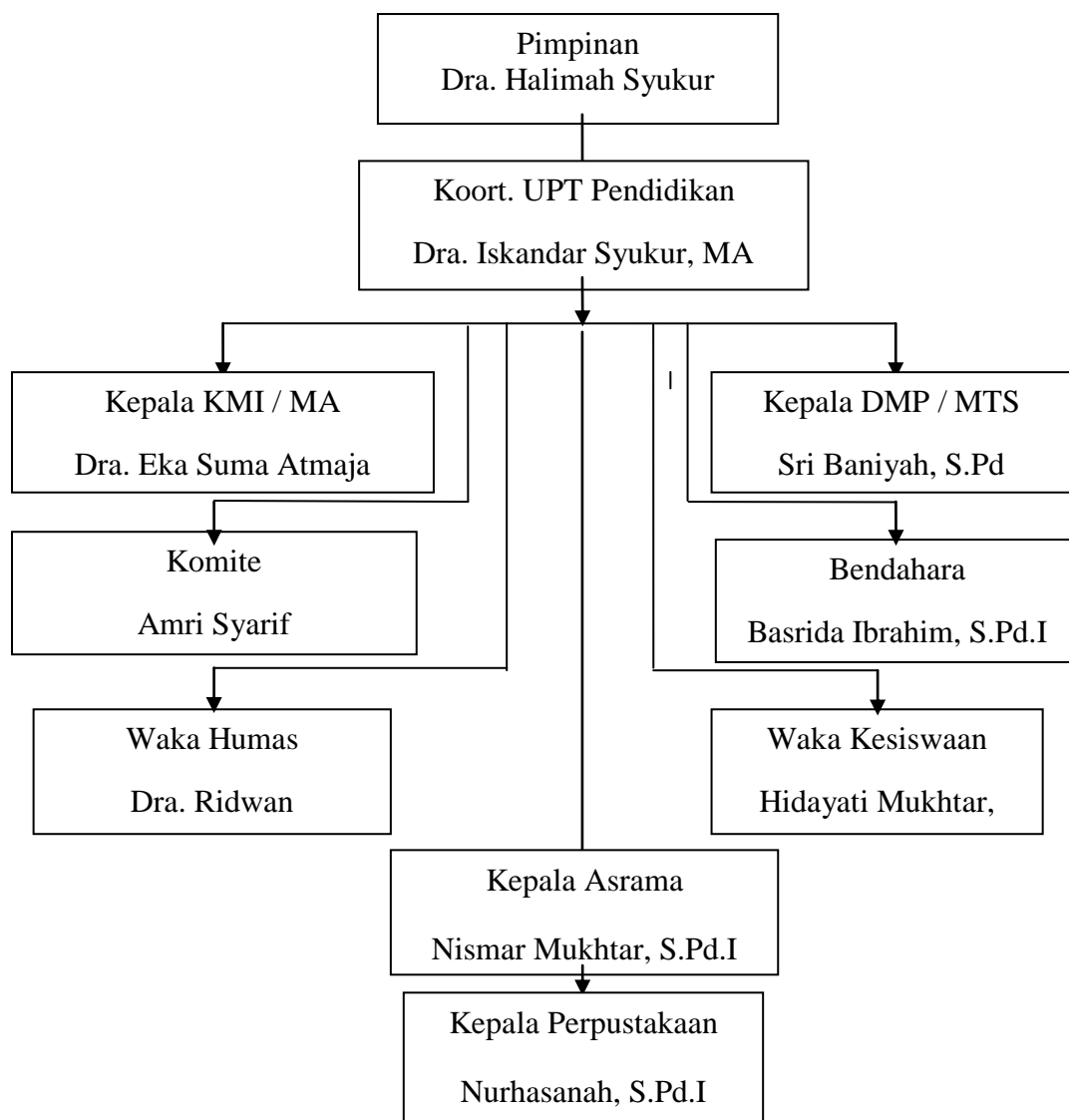
Madrasah Aliyah Dinniyah Putri Lampung terdiri dari tiga belas kelas dengan jumlah santri 330 orang dibulan November. Yang tinggal di luar asrama namun masih dekat dengan lingkungan Madrasah Aliyah 24 orang, dan yang tinggal di dalam asrama 308 orang, dengan rincian perkelas di bulan November sebagai berikut: kelas satu terdiri dari lima kelas, jumlah santri angkatan satu berjumlah 146 orang. Kelas dua terdiri dari empat kelas dengan jumlah santri 103 orang. Kelas tiga terdiri dari empat kelas dengan jumlah santri 81 orang. Masing-masing dengan satu orang wali kelas dan satu orang ketua kelas. Melihat dari jumlah santri dan lokal belajar yang telah tersedia diusahakan semaksimal mungkin kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

B. Struktur Organisasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung

Setiap Pesantren atau setiap organisasi pasti memiliki susunan pengorganisasian kepengurusan, seperti di pesantren Dinniyah Putri Lampung ini susunan organisasinya adalah sebagai berikut

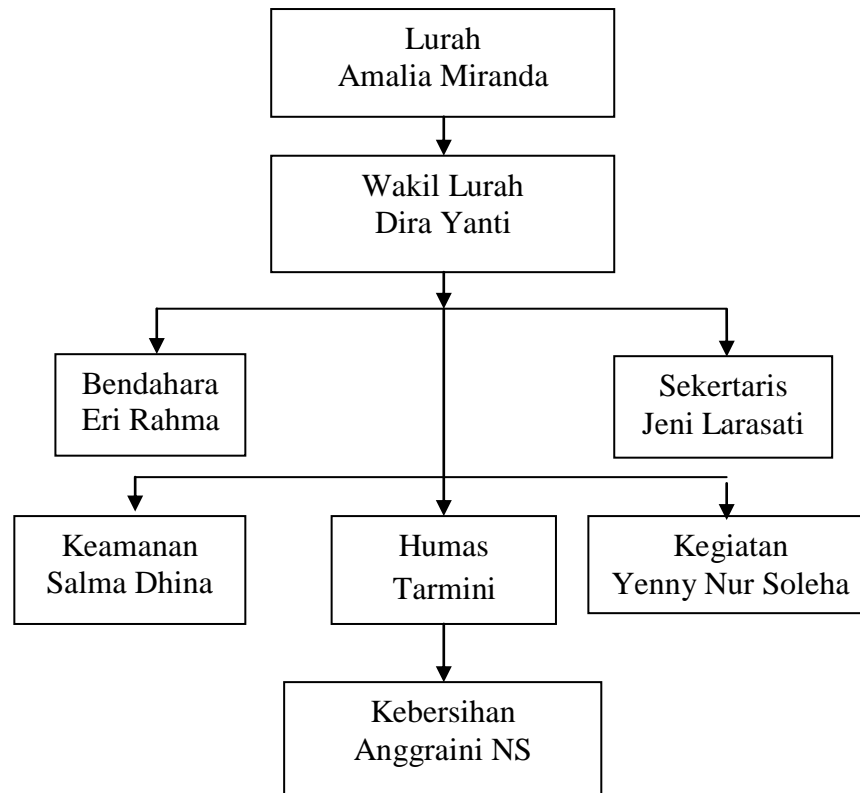
GAMBAR I

Struktur Organisasi Kepengurusan Perguruan Dinniyah Putri Lampung



Sumber: Dokumen Perguruan Dinniyah Putri Lampung⁷

GAMBAR 2
Struktur Organisasi Santri Putri Perguruan Dinniyah Putri Lampung



Sumber: Dokumen Perguruan Dinniyah Putri Lampung

Pengurus Perguruan Dinniyah Putri Lampung memiliki tugas masing-masing dalam menjalankan kegiatannya dalam lingkup besar maupun lingkup kecil, Dra. Halimah Syukur sebagai pimpinan dan anak dari pendiri perguruan Dinniyah Putri yang mempunyai wewenang sepenuhnya untuk memimpin dan memberikan tugas kepada masing-masing pengurus, Ketika Dra. Halimah Syukur tidak ada di tempat maka Dra. Iskandar Syukur, MA sebagai wakil dan

⁷ Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat Oktober 2017

koord. Pendidikan dan Pengajaran menggantikan tugas beliau untuk memimpin dan memantau setiap kegiatan yang ada.

Kepengurusan santri sepenuhnya berada dibawah naungan kepengurusan pesantren secara umum. Sebagaimana penanggung jawab kelancaran dalam belajar mengajar, Drs. Iskandar Syukur, MA bersama waka kurikulum Bapak Nazaruddin, S.Pd. I menentukan kurikulum pesantren setiap tahunnya. Adapun pembuatan perlengkapan surat menyurat, undangan, proposal dan lain—lain dipercaya kepada Bapak Dr. H. Arsyad Soby K, M.Ag sebagai sekretaris Yayasan dan dibantu oleh sekretaris kepengurusan santri.

Waka Humas kepanjangan dari Wakil kepala Sekolah dan tugasnya berhubungan dengan masyarakat yaitu bertugas menyebarkan surat-surat undangan atau menyiarkan kepada masyarakat dalam setiap kegiatan pesantren yang ada kaitannya dengan masyarakat luar pondok, membantu komite dalam pengembangan pesantren, menyusun program kerja dan anggaran humas, memetaan yang dipercaya sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Drs Ridwan. Untuk mengasah keterampilan yang dimiliki oleh santri maka perlu adanya bimbingan dan binaan seperti keterampilan terutama dalam hal memasak, hal ini di koordinatori oleh Qomala dan beberapa rekan-rekannya yang ikut membantu. Bendahara Yayasan bertanggung jawab penuh atas keuangan untuk kepentingan pondok sebagai penanggung jawabnya adalah Bapak Basrida Ibrahim, S.Pd. I dibantu oleh bendahara dari santri.

Kebersihan sebagaian dari iman adalah motto yang digunakan untuk menjaga kebersihan pondok agar santri merasa nyaman dan segar dalam melakukan aktivitas sehari-hari, merupakan kewajiban setiap santri untuk menjaganya, sebagai ketuanya adalah Anggraini NS.

Semua pengurus yang telah dipercaya berkewajiban melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan job yang telah diperoleh.⁸ Untuk kepengurusan kesekretaris, keamanan dan humas dirangkap oleh kepengurusan pesantren, hal ini dianggap lebih mudah untuk merealisasikannya dan tidak mempersulit jalannya kegiatan yang akan dilakukan.

C. Penerapan Budaya Pesantren di Perguruan Dinniyah Putri Lampung dalam Membangun karakter santri

Dalam membangun karakter santri di Perguran Dinniyah Putri Lampung, para ustadzah maupun ustadz telah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan dalam membangun karakter santri yang baik, membangun karakter dilakukan melalui kegiatan, tindakan, sikap, bahkan sampai mata pelajaran yang membahas tentang bagaimana bersikap yang baik bahkan dapat dipandang terpuji yang semua kegiatan itu dibantu oleh ustadzah dan ustadz yang mengajar di sana. Pendidikan merupakan termometer yang dapat mengukur kemajuan suatu bangsa. Karenanya karakter santri yang merupakan

⁸ Ridwan, Waka Humas, Wawancara Oktober 2017

suatu kepribadian, tingkah laku individu yang sesuai atau tidaknya dengan syariat islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist.

Pendidikan yang membahas tentang keislaman bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengalaman santri terhadap agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia baik dalam kehidupan, pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara dan anggota umat manusia. Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang membangun karakter dimana proses pembentukan sikap tingkah laku manusia yang sempurna dan seimbang antara jasmani dan rohani baik akal maupun akhlaknya. Membangun karakter yang mulia dapat dilakukan melalui pengamalan shalat yang lima waktu, pendalaman tauhid, mengajar baca tulis Al Qur'an dan Hadist. Usaha pengurus dalam membangun karakter santri yang baik sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi belum terwujudnya dengan sempurna, hal ini terkait dengan adanya santri yang kurang mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di dalam perguruan Dinniyah Putri:

“Walaupun kami telah memberikan pengarahan dalam membangun karakter santri di perguruan Dinniyah Putri agar berakhlak, bersikap dan bertingkah laku yang baik, akan tetapi masih ada saja santri yang berusaha untuk melanggar tata tertib pesantren, tata tertib yang ditetapkan sebenarnya sangat relevan dengan pendidikan yang membangun karakter santri yang baik, karena masih adanya santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pesantren seperti keluar dari lingkungan pesantren tanpa izin, tidur secara berlebihan sehingga tidak melaksanakan shalat secara berjamaah dan berkomunikasi

dengan orang lain secara berlebihan tidak memikirkan bahasa yang digunakan sesuai dengan lawan bicaranya atau dengan teman sebayanya.”⁹

Peran pengorganisasian baik secara baik dan benar sangat diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya untuk membentuk generasi yang islami perlu adanya pembinaan yang matang terutama pembinaan rohani terhadap santri di perguruan Dinniyah Putri adalah sebagai berikut:

1. Perguruan Dinniyah Putri Lampung mempunyai seorang pimpinan yang kharismatik, yaitu pemimpin yang dipandang mempunyai kelebihan tersendiri sehingga sebagian besar orang sangat mengagumi akan kelebihan yang dimilikinya.
2. Keikhlasan, rasa ikhlas yang dimiliki oleh pengasuh dan para pendidik dalam membimbing dan membina santri, dengan kata lain pengasuh dan pendidik melakukan penerapan dalam membangun karakter santri yang dilakukan secara sadar, bukan karena melakukan suatu kewajiban akan tetapi timbul dari hati yang semata-mata mencari ridho Allah Swt.
3. Penempatan tenaga pengajar yang sudah berpengalaman. Para Ustadzah dan ustadz melaksanakan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan mulai dari pagi ba'da shalat subuh sampai malam ba'da shalat Isya', para ustadzah dan ustadz memberikan materi sesuai dengan job yang diterima, memberikan nasehat-nasehat kepada santri agar selalu mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan perguruan dan ustadzah / ustadz memberikan materi dengan metode ceramah sorongan dan bandungan.
4. Adanya kerjasama yang baik. Kerjasama yang baik antara ustadzah / ustadz satu dengan yang lain sebagai tenaga pendidik sangat membantu guna untuk menutupi kekurangan masing-masing, seperti halnya menggantikan mengajar pelajaran ustadzah / ustadz yang lain ketika ustadzah / ustadz yang bersangkutan sedang berhalangan.
5. Pengambilan keputusan. Pada proses pengambilan keputusan sepenuhnya ada pada pengasuh / pemimpin perguruan, misalnya kegiatan Peringatan Hari-hari Besar (PHBI), Imtihan ataupun kegiatan lainnya. Hasil musyawarah yang dilakukan antara pengurus dan ustadzah / ustadz kesimpulan yang diambil tetap lebih mengutamakan keputusan pengasuh pesantren.

⁹ Sri Baniyah, Kepala sekolah DMP / MTs, Wawancara Oktober 2017

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan sosial, sarana dan prasarana dan kurikulum yang terprogram dan terencana secara matang. Unsur pendidik disarankan menguasai tentang materi dan tehnik mengajar dengan baik. Unsur peserta didik meliputi usia, kemampuan, latar belakang, minat dan bakat. Unsur lingkungan meliputi sosial, budaya, ekonomi dan agama. Sedangkan unsur kurikulum meliputi rumusan tujuan yang jelas, pengembangan dan penerapan materi pembelajaran serta melakukan evaluasi baik terhadap proses maupun hasil.¹⁰

Berangkat dari faktor inilah pendidikan diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Sehingga diharapkan santri yang berada di Perguruan Dinniyah Putri mempunyai kepribadian yang islami yaitu dengan mematuhi peraturan, tata tertib Perguruan Dinniyah Putri. Tata tertib tersebut diantaranya:

1. Tidak melakukan pelanggaran tata tertib Perguruan Dinniyah, meliputi:
 - a. Melaksanakan shalat berjamaah
 - b. Menjaga kebersihan
2. Bertingkah laku yang baik, meliputi:
 - a. Menahan dari berlaku maksiat
 - b. Berbuat baik kepada sesama
3. Bertutur kata yang baik, meliputi:
 - a. Berbicara jujur
 - b. Tidak mengumpat.¹¹

¹⁰ Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat Oktober 2017

¹¹ Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat Oktober 2017

Dari uraian diatas terdapat beberapa santri yang melanggar peraturan tata tertip di Perguruan, yang melakukan pelanggaran 5 orang santri yang melakukan pelanggarannya itu bertutur kata yang kurang baik dan bersikap tidak sopan, tidak dapat membedakan bahasa yang digunakan apakah untuk teman sebaya atau untuk orang yang lebih tua . Melihat kejadian itu maka pengurus Perguruan berupaya untuk memberikan peraturan yang lebih ketat dan keras agar santri mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih besar, diantaranya:

1. Dilarang mempersekutukan Allah
2. Mendirikan shalat berjama'ah
3. Dilarang bersikap sombong
4. Berbudi pekerti yang baik
5. Berkomunikasi antara santri dan yang lebih tua harus menggunakan bahasa yang santun
6. Dilarang keluar asrama tanpa izin
7. Bersikap hidup sederhana tidak boros
8. Tidak diperbolehkan masuk / tinggal dalam asrama waktu sekolah, selain yang sakit dan telah mendapat izin dari guru asrama.¹²

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dengan peraturan yang baru ditetapkan santri yang melanggar peraturan sudah tidak ada lagi, dan santri benar-benar mengindahkan peraturan yang ada, dan berusaha untuk semaksimal mungkin menjadi santri yang beriman dan bertaqwa.

Dalam membangun Karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri Lampung yang dilakukan berdasarkan ajaran al Qur'an dan Hadist, sedangkan tujuan

¹² Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat Oktober 2017

pendidikan dalam membangun karakter santri yang di sesuaikan dengan kurikulum perguruan, adalah:

1. Santri dapat membiasakan diri dengan mencontoh karakter santri yang baik, yaitu berakhlak, bertingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari akhlak yang buruk
2. Santri dapat membiasakan diri berkarakter baik, berakhlak yang baik terhadap lingkungan
3. Santri dapat mengetahui dan membiasakan diri untuk berakhlak baik dan membangun karakter yang sesuai baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.¹³

Agar tujuan yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan maksimal, pengurus perguruan berupaya melakukan beberapa metode yang diharapkan dapat membantu terciptanya santri yang dapat membangun karakter yang baik, diantaranya:

1. Memberikan pengawasan terhadap santri dalam hal pakaian, tingkah laku, tutur sapa, dan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak nama baik perguruan
2. Penerapan dan pengamalan ibadah yang baik, dengan cara tidak melalaikan shalat wajib, shalat sunnah, dan membaca Al Qur'an
3. Memberikan bimbingan terhadap santri dalam segala kegiatan pondok
4. Memberikan materi pelajaran yang matang terutama masalah karakter / akhlak agar dapat dipahami oleh santri
5. Penanaman Akidah Islamiyah, dengan cara memberikan siraman rohani kepada para santri
6. Memberikan suritauladan yang baik, seperti ustadzah merealisasikan dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.
7. Memberikan hukuman (iqob). Peraturan yang telah ditetapkan dalam perguruan yang harus dipatuhi, jika santri melanggar maka harus dibayar dengan hukuman yang diberikan oleh ustadzah.¹⁴

¹³ Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, Dicatat Oktober 2017

¹⁴ Dokumentasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung, dicatat Oktober 2017

Melihat tata tertib tersebut, selintas sangat ketat tata tertib tersebut penulis konfirmasi dengan salah satu santri yang menjelaskan bahwa ”memang pada awalnya masuk asrama sangat mengikat para santri, karena belum terbiasa, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu maka tata tertib tersebut sudah dapat dijalankan sesuai dengan harapan, dibuatnya tata tertib tersebut agar terbiasa hidup dengan tertib, menumbuhkan rasa bertanggung jawab baik pada diri sendiri, menghormati dan menghargai orang lain, sehingga santri dapat hidup disiplin.”¹⁵

Dengan kata lain apabila kegiatan tersebut dilakukan maka akan berpengaruh positif terhadap akhlak santri sehingga karakter santri akan semakin membaik.

”Kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap hari sabtu sampai hari kamis sedangkan hari jum’at libur, mulai dari shalat subuh shalat berjamaah dimasjid, kemudian hapalan mufrodat yang diajarkan oleh senior-senior bagian lughot, kemudian jadwal makan pagi setelah selesai makan pagi lanjut untuk berangkat ke sekolah belajar di kelas sesuai dengan mata pelajaran yang telah ditetapkan. Begitu pula jadwal sebelum tidur pun harus sesuai dengan jadwal, misalkan: shalat maghrib berjamaah, tadarusan, shalat isya berjamaah, setelah kembali ke asrama dan terdengar bunyi bel tanda waktu belajar malam telah dimulai dan sampai jam 21.00 wib, setelah lonceng berbunyi lagi tanda waktu belajar telah usai, setelah itu baru para santri diperbolehkan istirahat”.¹⁶

“ Selain itu ada peraturan yang harus diikuti yaitu menggunakan bahasa asing dalam bercakap sehari – hari baik dengan teman ataupun ustadzah. Jadwal menggunakan bahasa asing telah dijadwalkan oleh bagian bahasa. Jadi hari senin dan selasa santri harus menggunakan bahasa Inggris hari rabu dan kamis menggunakan bahasa arab, semua itu melihat dari jadwal yang diatur oleh bagian bahasa. Dan yang tidak menggunakan bahasa maka akan mendapatkan hukuman dari bagian lughat.”¹⁷

Jadwal yang dibuat menurut Ustadzah dengan tujuan untuk mendidik santri agar mereka disiplin, hal tersebut sesuai dengan nash Al Qur’an: demi masa,

¹⁵ Dira Yanti, Wakil Lurah santri Perguruan Dinniyah Putri Lampung, Wawancara, Oktober 2017

¹⁶ Eri Rahma Wati, Bendahara santri Perguruan Dinniyah Putri Lampung, Wawancara, Oktober 2017

¹⁷ Amalia Miranda, Lurah santri Perguruan Dinniyah Putri Lampung, Wawancara, Oktober 2017

bahwa waktu itu sangat berharga, karena kesuksesan seseorang itu tidak terlepas dari disiplinnya mengatur waktu.¹⁸

D. Faktor Pendukung dan faktor penghambat dalam membangun karakter santri

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di perguruan Dinniyah Putri Lampung terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam membangun karakter santri yang dilakukan oleh para pengurus Perguruan diantara lain:

- a. Adanya pemimpin yang karismatik
- b. Adanya dukungan dari santri yang mempunyai kemauan yang besar dalam belajar mengkaji lebih jauh agama Islam
- c. Adanya ustadz yang berpengalaman dalam memberikan materi pelajaran
- d. Adanya dukungan dari masyarakat dengan berdirinya Perguruan Dinniyah Putri

Faktor—faktor pendukung ini akan lebih sempurna apabila ditunjang dengan fasilitas yang lebih memadai supaya santri lebih senang dan bersemangat dalam belajar dan juga beraktivitas dalam segala kegiatan yang ada di Perguruan.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menjadi penghambat diantaranya:

- a. Masih adanya sifat sombong, malas, egois pada santri yang harus menyesuaikan diri dalam kehidupan di perguruan

¹⁸ Hidayat Rusyadi, Waka Kesiswaan, Wawancara, Oktober 2017

- b. Kurang terjalinnya Ukhuwsh Islamiyah, sehingga menghambat berkembangnya Perguruan Dinniyah Putri Lampung

Faktor-faktor penghambat ini akan dapat dihilangkan apabila santri ini diberi nasehat dan pengertian karena bisa jadi mereka belajar di perguruan karena paksaan dari orang tua sehingga ada rasa ketidak nyamanan yang dirasakannya dan ditunjukkan melalui sikap yang kurang sopan.

BAB IV

PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG

A. Penerapan Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri

Dalam budaya terutama budaya pesantren terdapat suatu tradisi yang biasa dilakukan secara terus- menerus bahkan sampai turun-temurun baik yang berupa tindakan, karya, yang dihasilkan oleh suatu kelompok ataupun individu. Kebiasaan yang sering dilakukan tersebut tentunya mempunyai nilai-nilai khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Tujuan suatu pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri bebas dan teguh dalam kepribadian. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri – ciri yang khas dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, diantaranya dari materi pelajaran yang lebih mendalami ilmu agama, jadwal kegiatan yang padat dalam membagi waktu untuk belajar kitab kuning, dan yang lebih memberi corak tersendiri adalah peraturan yang menetapkan bagi santri wajib menggunakan bahasa inggris dan arab dalam kehidupan sehari – hari berbicara kepada teman maupun ustadzahnya sesuai dengan penentuan hari yang harus digunakan bahasa inggris atau arab yang ditentukan oleh bagian bahasa. Bagi yang tidak menggunakan bahasa maka akan dikenakan iqob (hukuman) bagi santri yang

tidak menggunakan bahasa asing / pada saat dia berbicara menggunakan bahasa indonesia untuk berbicara.

Seperti yang dilakukan Perguruan Dinniyah Putri Lampung, terutama dalam membangun karakter santri dalam mencapai tujuan itu maka perguruan tersebut harus menerapkan bagaimana karakter yang baik, mengarahkan santri dalam mengembangkan karakter sehingga dapat tertanam sifat-sifat yang terpuji dan akan melahirkan amal perbuatan yang mulia. Dalam hal ini pengurus, ustadzah dan ustadz sangat berperan penting dalam membangun karakter santri, sehingga santri tidak melakukan pelanggaran baik tata tertib, bersikap dengan sopan dan menghargai orang lain.

Keberadaan Perguruan Dinniyah Putri Lampung sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang di percayai penuh oleh masyarakat yang selalu berusaha mendidik dan membina santri-santri dalam masalah keagamaan terutama dalam dunia Islam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak luput dari pengawasan dan pergerakan para Ustadzah, uastadz dan pengasuh yang diberikan kepercayaan penuh dalam membimbing santri. Kegiatan belajar mengajar mengacu kepada kepada kitab-kitab yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist. Perguruan Dinniyah Putri Lampung merupakan Perguruan yang menggunakan metode klasik dan modern dalam sistem pelajarannya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dalam membangun karakter santri ditekankan oleh pengurus dan juga ustadzah / ustadz sebagai pendidik yang faham dan benar-benar menguasai materi pelajaran dibidang akhlak khususnya,

karena dengan itu maka akan tumbuh karakter santri yang baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membangun karakter santri adalah:

1. Mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah

Pengamalan ibadah yang baik akan melahirkan perbuatan yang baik pula sesuai dengan syariat Islam. Dengan pertimbangan bahwa shalat adalah tiang agama dan bisa mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar, shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim karena shalat merupakan cerminan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dengan membiasakan shalat berjamaah secara rutin maka santri akan terbiasa melakukan kewajibannya tanpa harus diperintah.

2. Memberikan Materi-materi yang menunjang

Materi yang digunakan dan diberikan kepada santri harus sesuai dengan kurikulum dan tingkatan sekolah terutama materi keagamaan. Materi yang membahas tentang keagamaan dan akhlak diberikan kepada santri guna untuk pengenalan lebih lanjut masalah perilaku ataupun sopan santun terhadap Allah, orang lain, lingkungan, maupun diri sendiri. Dengan materi-materi yang telah diberikan diharapkan santri akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam dan menjauhi larangan-larangannya.

3. Sorongan Al Qur'an

Santri diwajibkan membaca Al Qur'an setelah shalat maghrib dengan cara membaca ayat-ayat Al Qur'an yang disimak secara langsung oleh ustadzah dengan dalil untuk mengetahui kefasihan dan kelancaran dalam membaca.

Dengan seperti ini diharapkan santri akan terbiasa membaca Al Qur'an dan bisa memahami isi kandungan yang terdapat dalam Al Qur'an karena Al Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam.

4. Dalam Bidang Ilmu dan Kitab

Beberapa bidang ilmu dan kitab yang digunakan dalam proses mengajar di Pesantren Dinniyah Putri antara lain:

- a. Bahasa Arab : Durusul Lughoh Al'arobiyah Juz I & II
- b. Aqidah Akhlak : Akhlak Lil Banat Juz I & II
- c. Sejarah Kebudayaan Islam : Tarikhul Islam Juz I & Juz II
- d. Ushul Fiqih : Mabadi Awaliyah
- e. Fiqih : Fiqih Sunnah
- f. Nahwu : Nahwu Al-Wadihi Juz I & II
- g. Shorof : Shorof Tashrif Tathbiqiyah
- h. Qur'an Hadist : Ulumul Qur'an wal Hadist Juz I & II
- i. Tafsir : Ulumu Tafsir Juz I & II, Shoffu Tasafir
- j. Tafsir Maroghy
- k. Pendidikan : Tarbiyah wa Ta'lim juz III
- l. Mahfudzot : Mahfudzot
- m. Insya' : Al Arobu Ghiri Arob

Pengurus pondok memberikan wewenang sepenuhnya kepada ustadzah untuk benar-benar memperhatikan, memberi contoh yang baik, melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan Allah sesuai dengan syariat Islam.

Ustadzah memberikan materi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Hasil penelitian sebagai santri sebelum masuk Perguruan Dinniyah memiliki akhlak yang kurang baik, berbicara kasar, tidak punya sopan santun, bergaul bebas tanpa batas, dengan hadirnya Perguruan ini Maka diharapkan dapat membangun generasi yang mempunyai tanggung jawab dan memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, penerapan yang dilakukan pada Perguruan Dinniyah Putri dalam hal membangun karakter santri berjalan dengan baik. Santri dituntut menjalankan ajaran-ajaran agama islam sesuai dengan materi yang didapatkan, dan teorinya yang tercantum pada bab III, yaitu:

1. Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya diraktekan dalam kehidupan sehari—hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di lingkungan Perguruan Dinniyah Putri.
2. Penerapan dan Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah mengisi rohani
3. Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya penerapan dan pembinaan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikan dalam Perguruan. Selain itu juga santri harus menerapkan bahasa inggris dan bahasa arab dalam berbicara kepada teman nya agar mufrodat yang dijarkan bisa diterapkan dan berjalan dengan lancar sesuai dengan peraturan bagian bahasa.

Selain itu santri juga wajib mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada lingkungan Perguruan. Adapun Penerapan karakter santri yang dilakukan oleh Perguruan Dinniyah Putri Lampung menggunakan

beberapa metode, seperti yang telah diuraikan pada bab III, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Memberikan bimbingan terhadap santri dalam belajar ataupun dalam kegiatan-kegiatan lain
2. Memberikan suri tauladan yang baik, seperti halnya ustadzah merealisasikannya dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik
3. Memberikan materi pelajaran yang matang tentang masalah akhlak agar dapat dipahami santri
4. Penanaman Akidah Islamiyah, dengan cara memberikan siraman rohani kepada santri
5. Penerapan dan pengamalab ibadah yang baik, dengan cara tidak melalaikan shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al Qur'an setelah shalat dan membiasakan diri berpuasa sunnah
6. Memberikan pengawasan terhadap santri. Pengurus Perguruan Dinniyah memberikan pengawasan terhadap santri dalam hal pakaian, tingkah laku, tutur sapa dan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak nama baik Perguruan Dinniyah
7. Memberikan hukuman (Iqab). Peraturan yang telah ditetapkan dalam Perguruan harus dipatuhi, jika santri menlanngar maka hars dibayar dengan hukuman yang diberikan oleh ustadzah

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam membangun karakter santri di Perguruan Dinniyah Putri, sebagaimana data yang diperoleh bahwa:

1. Adanya sarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar, adanya ustadzah dan ustadz yang berpengalaman yang mampu membimbing dan membina santri yang didukung oleh kemauan yang kuat yang muncul dari dalam diri santrii yang ikhlas mempelajari ilmu agama dengan harapan menjadi generasi yang berakhlak mulia.
2. Adanya jiwa kebersamaan yang tertanam, saling membutuhkan antara satu sama lain. Penerapan yang dilakukan di Perguruan Dinniyah Putri berjalan dengan lancar dan mampu menjadikan santri yang dapat dipercaya dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan karakter santri meliputi hal-hal sebagai berikut, diantaranya adalah:

1. Kurang terjalinnya ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat luar daerah, serta kegiatan yang sangat padat berdampak pada santri.
2. Perilaku santri terkadang sulit diatur, pada saat santri mengatur setiap kegiatan maupun kegiatan yang sifatnya diluar dari kegiatan pondok , hendaknya pengurus memberikan teguran dengan tidak berteriak kepada santri tetapi dengan memberikan peringatan secara perlahan, karena

banyak santri yang mempunyai sifat dan perilaku yang sangat berbeda. Selain itu menghargai setiap pendapat dan hasil yang dikerjakan oleh santri walaupun terdapat kesalahan , akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Dikarenakan hal ini dapat membuat santri lebih nyaman dan menjadi lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis dan analisa yang terdapat dalam skripsi ini maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan yang dilakukan Perguruan Dinniyah Putri dalam membangun karakter santri adalah adanya rasa ikhlas yang mendalam yang dimiliki ustadzah , ustadz dalam memberikan materi pelajaran, penempatan tenaga pengajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta adanya kerjasama yang baik antara ustadzah , ustadz dan pengurus dalam segala kegiatan yang ada. Selain itu ustadzah , ustadz yang dipilih diberikan tanggung jawab untuk memberikan materi yang berfokus dalam masalah akhlak dengan penyampaian menggunakan metode ceramah, penanaman Akidah Islamiyah, menerapkan dan mengamalkan ibadah dengan baik, memberikan bimbingan secara terus menerus terhadap santri, memberikan suri tauladan yang baik, memberikan penerapan bimbingan, nasihat, arahan terhadap santri, memberikan hukuman (iqob) bagi santri yang melanggar peraturan Perguruan Dinniyah Putri.
2. Faktor yang mendukung dalam penerapan karakter santri adalah: adanya dukungan dari masyarakat sekitar Perguruan Dinniyahh Putri, adanya ustadzah, ustadz yang berpengalaman, adanya kemauan yang kuat dari santri untuk mempelajari ilmu agama, adanya nilai-nilai kebersamaan antara kiyai,

pengurus dan santri, dan jumlah jumlah pengajar atau pembimbing yang cukup akan bisa menggantikan keberadaan orang tua selama di pesantren karena mereka berperan dalam dua hal bagi santri yaitu sebagai model dan terapis. Sedangkan faktor penghambat penerapan dalam membangun karakter santri adalah: Pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk diatur, kurang terjalannya ukhuwah Islamiyah

B. Saran

Mengingat pentingnya penerpan dalam membangun karakter santri dilingkungan masyarakat yang semakin modern semakin jauh meninggalkan nilai-nilai moral, maka penulis merasa perlu memberikan saran ataupun masukan sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Perguruan Dinniyah Putri Lampugn agar kiranya lebih memperhatikan perkembangan santri dan mengetahui lebih jauh psikologi santri didik, untuk memudahkan tercapainya tujuan yang dihendak dicapai.
2. Perlunya hubungan yang baik lagi antara pimpinan, pengasuh dan lainnya agar dapat lebih memperhatikan potensi santri sehingga dalam penerapan budaya pesantren dalam membangun karakter santri akan jadi lebih maksimal lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanudin, *Profesional Sosiologi*, Mediatama, Jakarta, 2004
- Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Massa Depan*, Qirtas, Jakarta, 2003
- Al Kausar, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Sumber Daya Manusia di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Argo Usaha Bandar Lampung*, Skripsi Program Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, 2016
- Ardial, *Paradikma dan Model Penelitian Komunikasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014
- Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003
- Chalid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Masyarakat*, UGM Press, Yogyakarta, 1998
- Husaini Usman, *Metodologi Sosial*, Bumi Aksara, Bandung, 1995
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Risech II*, Maju mundur, Bandung, 1996
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalite dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1976
- Koentjoro Nigrat, *Metode – metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta 1993
- M Anis Matata, *Membentuk Karakter Cara Islam*, AL-L-Tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2006
- M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, 1991
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2005
- Rohimin, *Manajemen Organisasi di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung*, Skripsi Program Manajemen Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2012

Safari Imam Ashari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1989

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, TP Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998

Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003

Sindu Galba, *Pesantren sebagai wadah komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995

Sri Esthi Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002

Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, PE3S, Jakarta, 1983

Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Mas'shum *Perjuangan dan Pemikirannya*, Tnp, Yogyakarta, 1989



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. Endro Suratmin I Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

TANDA BUKTI PENYEBARAN SKRIPSI

Telah diterima skripsi atas Nama: Rani Yusniar NPM: 1341030014 Jurusan: Manajemen Dakwah dengan Judul: PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI Di PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG KECAMATAN GEDONG TATAAN PESAWARAN

NO	Nama Penerima	Jabatan	Jumlah	Tanda Tangan
1	Badarudin, M. Ag	Penguji I		
2	Hj.Suslina Sanjaya,S.Ag, M.Ag	Penguji II		
3	Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA	Pembimbing I		
4		Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung		
5		Perpustakaan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi		

Bandar Lampung, November 2017
Ketua Jurusan

Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag
NIP. 197206161997032002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)
704030

KARTU HADIR MUNAQOSYAH

Nama Mahasiswa : Rani Yusniar
NM : 1341030014
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
Pembimbing II : Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag

No	Nama Mahasiswa	NPM	Judul Skripsi	Sekretaris
1	Nia Fitris Makmun	1241020008	Strategi rumah yatim dalam pengembangan SDM (studi terhadap rumah yatim cabang Lampung)	Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag
2	Ika Nurhanifah	1241030005	Manajemen Pelajanan wisata religi (studi pada Majelis Ta'lim Al-Hida, Ketapang Lampung Selatan	M. Husaini, MT
3	Deden Cahyono	1141030016	Optimalisasi Fungsi pengawasan Dewan Pengawasan Syariah (DPS)	M. Husaini, Mt
4	M Rahman Afifi	1241030011	Manajemen Penggadaian tenaga kerja BMT Assyifah berkah Nasional	Hj. Suslina Sanjaya S, Ag. M, Ag
5	Khoirul Amin	1341030010	Manajemen Pembinaan seni baca Al Qur'an salam meningkat kualitas tilawah santri Ponpes Darul Sa'adah Talang Padang Tanggamus	M. Husaini, MT

Lampiran 1

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana sejarah berdirinya perguruan Dinniyah Putri Lampung ?
2. Bagaimana struktur organisasi Perguruan Dinniyah Putri Lampung ?
3. Bagaimana proses pengorganisasian yang dilakukan dalam membangun karakter santri ?
4. Langkah-langkah apasaja yang dilakukan dalam membangun karakter santri ?
5. Dalam membangun karakter santri, materi apa saja yang disampaikan?
6. Siapakah yang mempunyai tanggung jawab dalam membangun karakter santri?
7. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun karakter santri ?
8. Dalam kegiatan, apakah pengasuh pondok ikut andil langsung terutama dalam membangun karakter santri ?
9. Apakah kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan target ataupun tujuan yang di inginkan dalam membangun karakter santri ?

Lampiran 2

KERANGKA DOKUMENTASI

No	Perihal	Keterangan
1	Sejarah Perguruan Dinniyah Putri Lampung	
2	Visi Misi Perguruan Dinniyah Putri Lampung	
3	Susunan Organisasi Kepengurusan Perguruan Dinniyah Putri Lampung	

Lampiran 3

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Organisasi Kepengurusan Dinniyah Putri Lampung

No	Jabatan	Nama
1	Pimpinan	Dra. Halimah Syukur
2	Roord. Upt Pendidikan& Pengajr	Drs. Iskandar Syukur, MA
3	Kepala KMI / MA	Drs. Eka Suma Atmaja
4	Kepala DMP / MTs	Sri Baniyah, S.Pd
5	Komite	Amri Syarif
6	Kepala TataUsaha	Lilies Seiawati, S.Pd.I
7	Bendahara	Basrida Ibrahim, S.pd.I
8	Waka Humas	Drs. Ridwan
9	Waka Kesiswaan	Hidayati Rusydi,S.Ag
10	Kepala asrama	Nismar Muktar,S.Pd.I

Lampiran 4

DAFTAR NAMA RESPONDEN

2. Struktur Organisasi Santri Perguruan Dinniyah Putri Lampung

No	Jabatan	Nama
1	Lurah	Amalia Miranda
2	Wakil Lurah	Dira Yanti
3	Sekretaris	Eri Rahma Wati
4	Bendahara	Jeni Larasati
5	Keamanan	Salsa Dhia Syafitri
6	Humas	Tarmini
7	Kegiatan	Yenny Nur Soleha
8	Kebersihan	Anggraini Nilawati Sisriana

Lampiran 5

Tenaga Pengajar

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Dra. Hj. Halimah Syukur	Ketua Yayasan & Pimpinan
2	Drs. Iskandar Syukur, MA	Koord. UPT Pendidikan & Pengajar
3	Dr. H. Arsyad Soby K, M.Ag	Sekretaris Yayasan
4	Sri Baniyah, S.Pd	Kepala Sekolah DMP / MTs, Guru KMI / MA, Dan DMP / MTs
5	Drs. Eka Suma Atmaja	Kepala Sekolah KMI / MA, Guru KMI / MA
6	Nazaruddin, S.Pd	Waka Kurikulum, KMI / MA & DMP / MTs
7	Drs. Ridwan AS	Waka Humas, Guru KMI / MA
8	Hidayati Rusydi, S.Ag	Waka Kesiswaan, Guru KMI / MA
9	NismAR Mukhtar, S.Pd.I	Kepala Asrama, Guru DMP / MTs
10	Adri, S.Pd	Guru KMI / MA
11	Aghesna Rahmatika, S.Pd	Guru KMI / MA
12	Agus Herwanto, M. Pd	Guru KMI / MA
13	Ahmad Zawawi, S.Ag	Guru DMP / MTs
14	Aminah, S.Pd	Guru DMP / MTs & KMI / MA
15	Basrida Ibrahim, S.Pd	Guru DMP / MTs & KMI / MA
16	Charis Anthoni	Guru DMP / MTs
17	Damhuri, S. Ag	Guru KMI / MA
18	Desti Aulia Fatma, S.Pd. I	Guru HDMP / MTs
19	Dewi Sabrina, S. Si	Guru DMP / MTs & KMI & MA
20	Dra. Arif Fadhilah, M.Pd	Guru KMI / MA
21	Dra. Ethika	Guru DMP / MTs & KMI / MA
22	Dra. Lutfiah Syukur	Guru DMP / MTs & KMI / MA
23	Drs. Damanhuri	Guru DMP / MTs
24	Drs. Hadlori Nawawi	Guru KMI / MA
25	Drs. M. Thoha Amin	Guru DMP / MTs & KMI / MA
26	Ernawati Janatiningsi, S. Pd	Guru DMP / MTs
27	Eryuni Mutiah, S.Pd	Guru KMI / MA
28	Fitri Aryani, S.KM	Guru DMP / MTs & KMI / MA
29	Heri Apriani, S.Pd	Guru KMI / MA
30	Hesty Harisma Hakim, S.Pd	Guru KMI / MA
31	Husna Mulyati, S.Psi	Guru KMI / MA

32	Juana Umar	Guru DMP / MTs
33	Lilis Setiawati, S. Pd.i	Guru DMP / MTs
34	M. Agus Budiawati, S.Hi	Guru DMP / MTs
35	M. Arief Tirtana, A. Ma	Guru DMP / MTs & KMI / MA
36	Mas'udin, S.Ag	Guru KMI / MA
37	Miftahul Arifin, S. Kom	Guru KMI / MA
38	Nining Iswati, S.Pd	Guru DMP / MTs
39	Nurma Syukur, S.Pd	Guru KMI / MA
40	Nurhasanah, S.Pd. I	Guru DMP / MTs
41	Nurhayati Yusuf	Guru DMP / MTs
42	Rhozali	Guru DMP / MTs & KMI / MA
43	Ria Agustina, S.Ag	Guru DMP / MTs
44	Rina Umi M, Lc	Guru KMI / MA
45	Riswan, S.Pd. I	Guru DMP / MTs & KMI / MA
46	Rully Widayati, S.Pd	Guru DMP / MTs
47	Septarina Lestari, S.Pd	Guru DMP / MTs
48	Sobri Sardi, S.Kom	Guru DMP / MTs & KMI / MA
49	Sri Wahyuni, S.Pd.I	Guru DMP / MTs & KMI / MA
50	Sriyanti, S.Pd	Guru DMP / MTs
51	Subaningsih, S.Pd	Guru DMP / MTs
52	Suparti, S.Pd	Guru DMP / MTs & KMI / MA
53	Supriadi, S.Pd	Guru DMP / MTs & KMI / MA
54	Suyani, S.Pd	Guru DMP / MTs & KMI / MA
55	Wahyuningsi, S.Si	Guru DMP / MTs
56	Yuliana Eka Purwati, S.Kom	Guru DMP / MTs & KMI / MA
57	Zulfikri Kurniawan, S.Ip	Guru DMP / MTs & KMI / MA

Prestasi yang telah didapatkan oleh santri Dinniyah Putri Lampung

No	Jenis Perlombaan	Tahun	Juara	Tingkat
1	Basket Putri (Pospenas Surabaya)	2010	III	Nasional
2	Karate Putri (Pospenas Surabaya)	2010	III	Nasional
3	Silat Putri (Pospenas Surabaya)	2010	II	Nasional
4	Speech Contes (UIN Raden Intan)	2011	III	Provinsi
5	Audisi Da'i fair (UIN Raden Intan)	2011	I	Provinsi
6	Teknokrat Festival	2011	Lima Besar	Provinsi
7	Competition Islamic Fashion MTs	2011	Tujuh Besar	Nasional
8	Persada Fair antar SMP	2012	II	Provinsi
9	Rotation of Al-Kausar	2012	Umum	Provinsi
10	Kobatri Usia 14 (Bali)	2012	Lima Besar	Nasional
11	Perkemahan Internasional Trenggano (Malaysia)	2012	1 (Seni Budaya)	International
12	Lukis Islami (Pospenas Gorontalo)	2013	I	Nasional
13	Basket Putri (Pospenas Gorontalo)	2013	I	Nasional
14	Kapolda Cup	2013	II & III	Provinsi
15	Aksi Indosiar	2013	III	Nasional
16	Jambore Pramuka Johor (Malaysia)	2013	I	Internasional
17	Porseni SMU Mutiara	2014	Umum	Provinsi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

No : B...../Un.16/BD/PP.00/11/2017 Bandar Lampung, 7 Desember 2017

Sifat : Penting

Lampiran : -

Perihal : Bebas Perpus

Kepada Yth

Kepala perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan ini mengatasnamakan bahwa mahasiswa dibawah ini

Nama : Rani Yusniar

Npm : 1341030014

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah menempuh ujian munaqosyah pada tanggal 15 November 2017 dan dinyatakan lulus untuk dapat dibuatkan surat keterangan bebas perpustakaan sebagai syarat pengambilan ijazah yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Kepala Bagian Tata Usaha

Dra.Hj.Siti Maimunah M.E.I
NIP.196302061990012001